

**PERGESERAN PEMAKAIAN BAHASA ALAS PADA  
MASYARAKAT KECAMATAN BABUSSALAM  
DI ACEH TENGGARA**

**SKRIPSI**

Diajukan oleh:

**RAHAYU NINGSIH**  
**NIM. 180501076**

Mahasiswi Fakultas Adab dan Humaniora  
Prodi Sejarah Kebudayaan Islam



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM- BANDA ACEH  
2024 M/ 1445 H**

**PERGESERAN PEMAKAIAN BAHASA ALAS PADA  
MASYARAKAT KECAMATAN BABUSSALAM DI  
ACEH TENGGARA**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Humaniora  
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry  
Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu Beban Studi  
Program Sarjana S-1 dalam Sejarah dan Kebudayaan Islam

Diajukan Oleh:

**RAHAYU NINGSIH**

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora  
Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam  
NIM. 180501076

Disetujui untuk diuji/dimunaqasyahkan oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

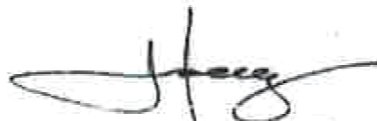
جامعة الرانيري

AR - RANIRY

Dr. Fauzi Ismail, M.Si.  
NIP. 196805111994021001

Dr. Fauziah Nurdin, M.A.  
NIP. 195812301987032001

Disetujui oleh Ketua Prodi SKI



Hemansyah, M.Th., MA Hum.  
NIP. 198005052009011021

**PERGESERAN PEMAKAIAN BAHASA ALAS PADA  
MASYARAKAT KECAMATAN BABUSSALAM  
DI ACEH TENGGARA**

**SKRIPSI**

Telah diuji oleh Panitia Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Adab dan Humaniora  
Dan dinyatakan lulus serta diterima  
Sebagai salah satu beban studi program  
Sarjana dalam Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam

Pada Hari/Tanggal: Juma'at, 22 Desember 2023 M  
9 Jumadil Akhir 1445 H

Di Darussalam-Banda Aceh  
Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua

Dr. Fauziah Nurdin, M.A.  
NIP. 1958123001987032001

Penguji I

Prof. Dr. Phil. Abdul Manan, S.Ag., M.Sc., M.A.  
NIP. 197006101998031002

Sekretaris

Khairatun Munawwarah, S.Hum., M.Ag.  
NIP. 201801110619902156

Penguji II

Asmanidar, S.Ag., M.A.  
NIP. 19771231200702001

Mengetahui

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora  
Darussalam-Banda Aceh



Syarifuddin, M.A., Ph.D  
NIP. 197001011997031005

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

*Assalamualaikum Wr, Wb. \**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rahayu Ningsih

Nim : 180501076

Prodi/jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Judul skripsi : **“Pergeseran Pemakaian Bahasa Alas Pada Masyarakat Kecamatan Babussalam Di Aceh Tenggara”**

Dengan ini saya menyatakan, skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri yang di buat tanpa adanya tiruan dari hasil karya tulisan orang lain. Namun penulis juga menggunakan beberapa pendapat dan tulisan dari peneliti lainnya, yang kemudian penulis cantumkan dalam sumber referensi.

*Wassalamualaiikum Wr, Wb.*

جامعة الرانيري

Banda Aceh, 18 Desember 2023

Saya yang menyatakan

AR - RANIRY

METERAI  
TEMPER  
D1CBCAKX688810796

  
Rahayu Ningsih  
NIM : 180501076

## ABSTRAK

Nama : Rahayu Ningsih  
NIM : 180501076  
Fakultas/Prodi : Adab dan Humaniora / Sejarah Kebudayaan Islam  
Judul : Pergeseran Pemakaian Bahasa Alas Pada Masyarakat Kecamatan Babussalam di Aceh Tenggara  
Tebal Skripsi : 63 Halaman  
Pembimbing I : Dr. Fauzi Ismail, M. Si.  
Pembimbing II : Dr. Fauziah Nurdin, M.A.  
Kata Kunci : Pergeseran, Pemakaian Bahasa Alas, Masyarakat.

Skripsi ini berjudul tentang Pergeseran Pemakaian Bahasa Alas Pada Masyarakat Kecamatan Babussalam di Aceh Tenggara. Seiring perkembangan zaman telah terjadinya pergeseran bahasa, di antaranya adalah bahasa Alas. Dari fenomena yang peneliti peroleh di lapangan banyak generasi muda yang lebih mengutamakan bahasa selain bahasa Alas sebagai alat komunikasi sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pergeseran, faktor yang mempengaruhi pergeseran dan cara mengendalikan pergeseran bahasa Alas. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, adapun jenis penelitiannya deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, dokumentasi dan wawancara. Teknik analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data dan verifikasi atau kesimpulan. Hasil penelitian menjelaskan bahwa (1) Proses pergeseran pemakaian bahasa Alas di antaranya; industrialisasi, dimana banyak generasi tersentuh dengan budaya yang baru serta kebiasaan baru. Selanjutnya penggunaan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi utama. Baik di tengah keluarga, masyarakat, sekolah hingga sesama teman sebaya. (2) Faktor yang mempengaruhi pergeseran pemakaian bahasa Alas *pertama*, faktor internal penggunaan bahasa Indonesia dilingkungan keluarga, demikian juga ditengah masyarakat. *Kedua*, faktor eksternal yakni media sosial setiap generasi lebih banyak mengadopsi budaya selain budaya etnis Alas sehingga berdampak pada penggunaan bahasa. (3) Cara mengendalikan pergeseran bahasa Alas sesuai dengan hasil penelitian yaitu; melalui ruang lingkup pendidikan, dokumentasi, festival dan acara budaya, media sosial, dan konservasi tempat bersejarah. Dari perolehan data penelitian dapat disimpulkan bahwa pergeseran pemakaian bahasa Alas pada masyarakat kecamatan Babussalam terjadi karena kebiasaan dialek yang diterapkan pada generasi banyak menggunakan bahasa Indonesia baik dilingkungan sekolah, keluarga maupun ditengah masyarakat.

## KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah Subhanahu Wata'ala yang telah memberikan nikmat dan hidayah-Nya terutama kesempatan dan kesehatan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pergeseran Pemakaian Bahasa Alas Pada Masyarakat Kecamatan Babussalam di Aceh Tenggara”. Shalawat beriringan dengan salam kepada baginda Rasulullah, Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari alam kebodohan ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan, beserta kepada keluarga, para sahabat dan seluruh umat beliau.

Skripsi ini ditulis untuk memenuhi kewajiban serta tugas syarat untuk menyelesaikan program sarjana Strata Satu (SI) pada Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Dengan izin Allah SWT, dukungan serta doa dari kedua orang tua dan keluarga tercinta, bimbingan dan arahan yang telah diberikan oleh dosen dan juga dukungan dari kawan-kawan. Dalam penulisan skripsi ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah mendukung dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyampaikan ucapan terimakasih khususnya kepada:

Ucapan terimakasih penulis yang sebesar-besarnya kepada Bapak Dr. Fauzi Ismail, M. Si. Selaku pembimbing I dan Ibu Dr. Fauziah Nurdin, M.A. Selaku pembimbing II yang dengan sabar, tulus dan ikhlas meluangkan waktu di tengah-tengah kesibukannya yang telah memberikan bimbingan, pikiran, motivasi, arahan, dan saran-saran yang sangat bermanfaat bagi penulis selama menyelesaikan skripsi ini.

Selanjutnya penulis ucapkan kepada Bapak Syarifuddin, M.A, Ph.D. Selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora dan kepada Bapak Hermansyah, M.Th., MA. Hum. Selaku ketua Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora. Terima kasih kepada Bapak/Ibu dosen dan karyawan Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan

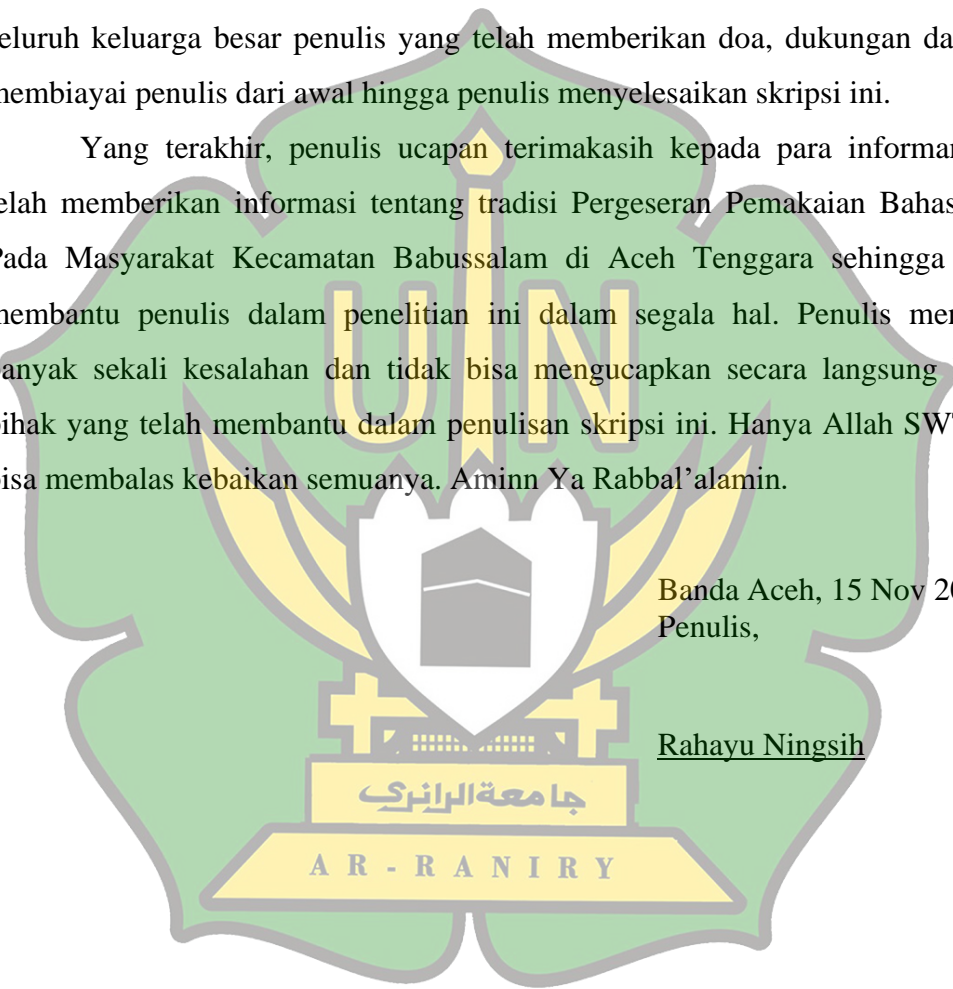
Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang telah memberikan ilmu dan bimbingan kepada penulis.

Tidak lupa pula penulis ucapkan kepada Ayahanda tercinta Abdul latip dan Ibunda tercinta Rosnawiyah, S.Pd, yang telah mendoakan penulis dan juga memberikan dukungan untuk penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Kepada seluruh keluarga besar penulis yang telah memberikan doa, dukungan dan telah membiayai penulis dari awal hingga penulis menyelesaikan skripsi ini.

Yang terakhir, penulis ucapkan terimakasih kepada para informan yang telah memberikan informasi tentang tradisi Pergeseran Pemakaian Bahasa Alas Pada Masyarakat Kecamatan Babussalam di Aceh Tenggara sehingga sangat membantu penulis dalam penelitian ini dalam segala hal. Penulis menyadari banyak sekali kesalahan dan tidak bisa mengucapkan secara langsung kepada pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini. Hanya Allah SWT yang bisa membalas kebaikan semuanya. Aminn Ya Rabbal'amin.

Banda Aceh, 15 Nov 2022  
Penulis,

Rahayu Ningsih



## DAFTAR ISI

<b>LEMBARAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PENGESAHAN PEMBIMBING .....</b>	<b>.ii</b>
<b>PENGESAHAN SIDANG .....</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT PERTNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	.4
1.4 Manfaat Hasil Penelitian.....	5
1.5 Penjelasan Istilah.....	5
1.6 Kajian Pustaka.....	6
1.7 Metode Penelitian.....	8
1.8 Sistematika Pembahasan.....	15
<b>BAB II : LANDASAN TEORITIS .....</b>	<b>17</b>
2.1 Pengertian Pergeseran Bahasa.....	17
2.2 Faktor-Faktor Terjadinya Pergeseran Pemakaian Bahasa.....	26
<b>BAB III: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>32</b>
3.1 Gambaran dan Lokasi Penelitian.....	32
3.2 Proses Pergeseran Pemakaian Bahasa Alas Pada Masyarakat di Kecamatan Babussalam, Aceh Tenggara .....	40
3.3 Faktor Yang Mempengaruhi Pergeseran Pemakaian Bahasa Alas di Kecamatan Babussalam, Aceh Tenggara.....	44
3.4 Cara Mengendalikan Pergeseran Bahasa Alas di Kecamatan Babussalam Aceh Tenggara .....	53
<b>BAB IV : PENUTUP .....</b>	<b>61</b>
4.1 Kesimpulan.....	.61
4.2 Saran-saran .....	63
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>64</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>69</b>
<b>RIWAYAT HIDUP PENULIS.....</b>	<b>78</b>



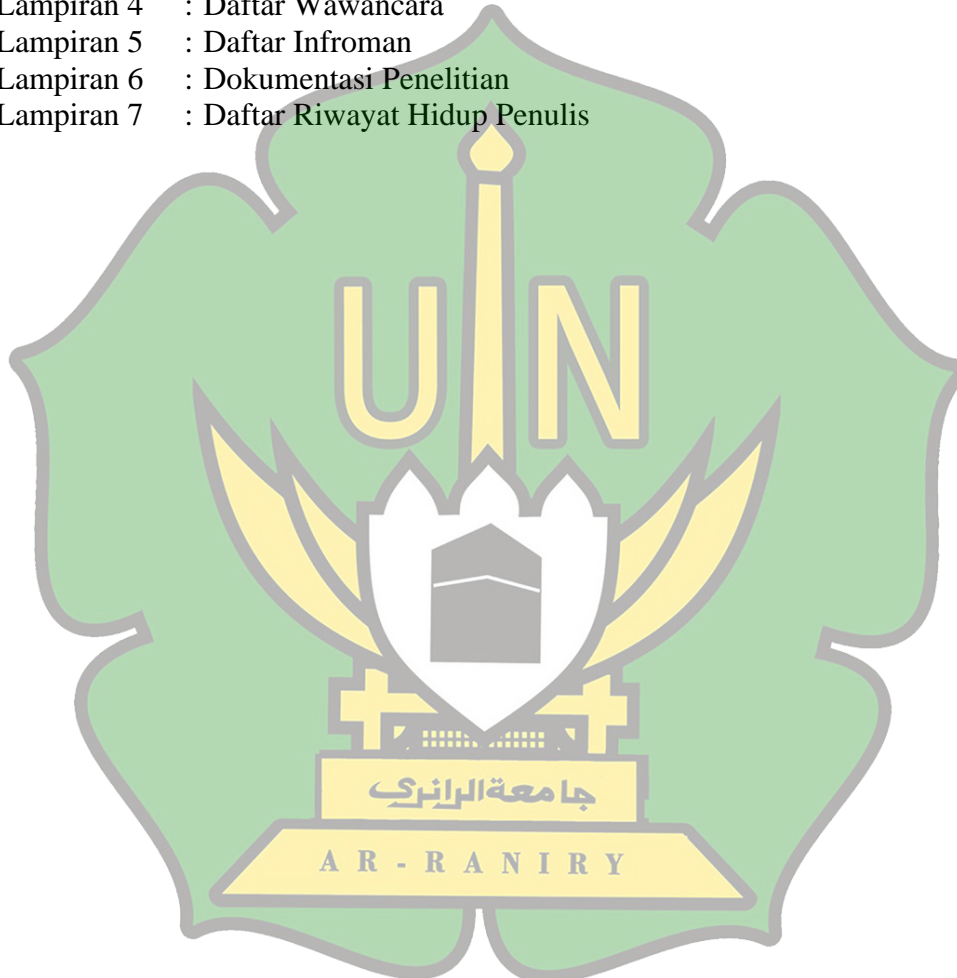
## DAFTAR TABEL

- Tabel 1.1 : Informan Penelitian
- Tabel 3.1 : Proyeksi Jumlah Penduduk dan Rasio Jenis Kelamin Menurut Desa di Kecamatan Babussalam
- Tabel 3.2 : Proyeksi Jumlah Rumah Tangga dan Rata-Rata Anggota Rumah Tangga Menurut Desa di Kecamatan Babussalam
- Tabel 3.3 : Pemeluk Agama dan Jumlah Rumah Ibadah di Kecamatan Babussalam Tahun 2022- 2023
- Tabel 3.4 : Jumlah Sarana Pendidikan Umum Menurut Jenjang Pendidikan dan Statusnya di Kecamatan Babussalam Tahun 2022- 2023



## DAFTAR TABEL

- Lampiran 1 : Surat Keterangan Pembimbing Skripsi  
Lampiran 2 : Surat Izin Penelitian Dari Dekan Fakultas Adab dan Humaniora  
Banda Aceh  
Lampiran 3 : Surat BalasanTelah Melakukan Penelitian Dari Kepala Desa  
Ujung Barat Kecamatan Babussalam Kabupaten Aceh Tenggara  
Lampiran 4 : Daftar Wawancara  
Lampiran 5 : Daftar Infroman  
Lampiran 6 : Dokumentasi Penelitian  
Lampiran 7 : Daftar Riwayat Hidup Penulis



# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap budaya yang berakar di Indonesia tentunya memiliki bahasa daerah untuk komunikasi sehari-harinya. Bahasa daerah dapat diartikan sebagai bahasa yang digunakan sehari-hari oleh sebuah suku maupun budaya. Juga bisa dilihat bahwa sebuah bahasa daerah adalah simbol identitas dari suatu wilayah, yang telah diwariskan secara turun-temurun oleh para pendahulu bangsa tersebut. Bahasa daerah adalah harta karun budaya nasional yang harus dijaga dan dilestarikan, karena pada perkembangan zaman sekarang dapat menjadi salah satu faktor pemicu terjadinya pergeseran sebuah budaya, termasuk bahasa itu sendiri.

Suku Aceh adalah kelompok etnik yang tinggal di daerah Aceh. Kebudayaan mereka dijaga dan diikat erat melalui bahasa, agama, dan adat istiadat unik Aceh. Bahasa Aceh, yang memiliki banyak pengaruh dari bahasa Sanskerta dan Arab, digunakan secara luas dalam berbagai bidang seperti agama, hukum, pemerintahan, perang, seni, dan ilmu pengetahuan. Bahasa Aceh juga telah banyak menyerap elemen dari bahasa Melayu selama berabad-abad. Secara linguistik, bahasa Aceh berkerabat dekat dengan bahasa Melayu dan bahasa Minangkabau, yang semuanya termasuk dalam keluarga bahasa melayu Polonesia Barat.<sup>1</sup>

Selanjutnya secara inheren manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan interaksi dengan sesamanya untuk berkembang dan bertahan hidup.

---

<sup>1</sup>Sahril, Pergeseran Bahasa Daerah pada Anak-Anak di Kuala Tanjung Sumatra Utara, *Ranah*, Vol. 7, No. 2, 2018, hlm. 210-228.

Salah satu unsur penting dari interaksi ini adalah komunikasi. Di Indonesia, keragaman bahasa dan budaya sangat kentara di semua lapisan masyarakat. Variasi multi bahasa ini bisa mempengaruhi satu sama lain. Sebagai negara yang terdiri dari berbagai ras, agama, ideologi, adat istiadat, perbedaan ekonomi, dan kondisi geografis, perbedaan yang terdapat dalam masyarakat memicu bahasa Indonesia untuk lahir sebagai bahasa yang mampu menyatukan beragam suku dan budaya.

Analisis terhadap isu-isu bahasa dalam konteks sosial seharusnya selalu menjadi subjek penelitian. Ini bukan hanya tugas para ahli bahasa, namun juga tanggung jawab masyarakat dalam pemakaian bahasa. Salah satunya adalah fenomena pergeseran bahasa, yang terkadang berakhir pada kepunahan sebuah bahasa. Misalnya, jika bahasa Alas tidak digunakan lagi dan digantikan oleh bahasa baru, ada potensi bahwa bahasa Alas tersebut bisa punah. Hal ini menyoroti pentingnya pertimbangan saat masyarakat memilih untuk meninggalkan bahasa aslinya dan mulai menggunakan bahasa lain dalam interaksi sosial mereka.<sup>2</sup>

Pada dasarnya, bahasa digunakan untuk merawat budaya, yang berperan sebagai penanda identitas suatu grup atau komunitas, memudahkan identifikasi anggota dalam komunitas tersebut, serta memperkuat ikatan kebersamaan di antara anggotanya. Fenomena ini biasanya ditemui dalam sebuah komunitas sosial yang menggunakan lebih dari satu bahasa. Faktor pendorongnya bisa berasal dari individu yang sangat mencintai bahasa ibunya sehingga ia mengajarkannya

---

<sup>2</sup>Nur Ulandari, “Analisis Pergeseran Bahasa Dalam Komunikasi Masyarakat Kampung Desa Maruala Kabupaten Barru” (Skripsi), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar, 2019, hlm. 3.

kepada keluarganya dan masyarakat. Selain itu, dorongan bisa juga datang dari rasa persatuan dan kasih sayang terhadap identitas grup atau komunitas yang mereka miliki.<sup>3</sup>

Beberapa faktor berperan dalam fenomena perubahan bahasa tersebut, termasuk keberadaan individu atau komunitas yang memiliki kemampuan berbicara dalam lebih dari satu Bahasa,<sup>4</sup> migrasi, kemajuan ekonomi, dan penilaian sosial tentang bahasa yang dianggap memiliki status lebih tinggi, mempengaruhi pergeseran bahasa. Ini berarti bahwa masyarakat Aceh Tenggara yang multilingual atau mampu berbicara lebih dari satu bahasa, mengalami fenomena ini.

Kemungkinan masyarakat multibahasa tersebut terbentuk ketika adanya migrasi penduduk yang menyebabkan pergeseran budaya dan akhirnya merubah bahasa di Aceh Tenggara, area yang dihuni oleh penduduk asli dengan beragam bahasa. Dengan keadaan ini akhirnya membuat Masyarakat Aceh Tenggara atau penduduk asli di Kutacane meninggalkan atau tidak lagi memakai bahasa daerah yang dipakai dalam keseharian masyarakat Aceh Tenggara. Dalam keadaan situasi ini masyarakat yang bisa berbahasa lebih dari satu melakukan sosialisasi dalam berkomunikasi kepada masyarakat.

Penggantian bahasa atau berkomunikasi bisa terjadi karena keterpaksaan atau dalam kondisi atau situasi yang tertentu atau yang dihadapi oleh masyarakat dalam berkomunikasi. Penulis melihat dalam masyarakat Aceh Tenggara banyak sekali masyarakat yang tidak berkomunikasi dengan bahasa Alas atau bahasa

---

<sup>3</sup>Masnur Muslih, *Tata Bentuk Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 9.

<sup>4</sup>Muhammad Ali, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2012), hlm. 88.

daerah, terutama kepada anak-anak yang sering kita temui sangat minim dalam berbahasa Alas, sehingga generasi yang akan datang akan sulit untuk memahami bahasa daerahnya sendiri dan pudarlah bahasa Alas tersebut dengan demikian lambat laun akan berubah atau bergeserlah budaya bahasa Alas. Melesetnya fenomena ini penulis tertarik untuk mengkaji tentang **“Pergeseran Pemakaian Bahasa Alas di Kecamatan Babussalam Masyarakat Aceh Tenggara”**.

### 1.2 Rumusan Masalah

Dengan merujuk pada pembahasan di atas, kita dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pergeseran pemakaian bahasa Alas pada masyarakat di Kecamatan Babussalam, Aceh Tenggara?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi pergeseran pemakaian bahasa Alas di Kecamatan Babussalam, Aceh Tenggara?
3. Bagaimana cara mengendalikan pergeseran bahasa Alas di Kecamatan Babussalam, Aceh Tenggara?

### 1.3 Tujuan Penulisan

Berdasarkan uraian diatas yang menjadi tujuan penelitiannya yaitu:

1. Untuk mengetahui proses pergeseran pemakaian bahasa Alas pada masyarakat di Kecamatan Babussalam, Aceh Tenggara.
2. Untuk melihat faktor yang mempengaruhi pergeseran pemakaian bahasa Alas di Kecamatan Babussalam, Aceh Tenggara.

3. Untuk melihat bagaimana cara mengendalikan pergeseran bahasa Alas di Kecamatan Babussalam, Aceh Tenggara.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Berikut adalah beberapa manfaat dari penelitian ini:

1. Manfaat akademis adalah penelitian ini diharapkan mampu memajukan pengetahuan, menjadi pedoman, dan juga menjadi tambahan kumpulan literatur perpustakaan yang bisa digunakan sebagai bahan penelitian lanjutan bagi para pelajar di masa mendatang.

#### 1.5 Penjelasan Istilah

Untuk mencegah adanya kesalahan pemahaman oleh pembaca, penulis perlu merinci beberapa definisi istilah yang ada dalam proposal skripsi ini, yaitu:

1. Pergeseran

Pergeseran merupakan suatu proses pemindahan atau penggantian yang terjadi dalam bahasa.<sup>5</sup> Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, definisi dari pergeseran adalah proses beralih atau berpindah. Hal ini merujuk pada suatu perubahan yang terjadi secara bertahap atau mengacu pada pengaruh situasi tertentu yang dapat mengubah sudut pandang hidup seseorang.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Hasan Alwi, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 361.

<sup>6</sup> Khoiryah, *Manajemen Pesantren Era Globslisasi*, (Jawa Timur: Air Langga University press 2022), hlm. 22.

## 2. Bahasa

Bahasa merupakan sebuah kemahiran yang dimiliki oleh manusia untuk berinteraksi dengan individu lain menggunakan simbol-simbol seperti kata dan juga gerakan. Santoso menyatakan bahasa sebagai serangkaian suara yang dihasilkan oleh organ bicara manusia secara sadar. Menurut Wibowo, bahasa adalah sistem dari simbol suara yang memiliki arti dan diproduksi oleh organ bicara. Syamsudin, seorang ahli lainnya, memberikan dua definisi dari bahasa. Pertama, bahasa digunakan sebagai alat untuk membentuk pikiran dan emosi, niat dan tindakan, serta alat untuk mempengaruhi dan dipengaruhi. Kedua, bahasa adalah penanda yang jelas dari karakter baik atau buruk, penanda keluarga dan ras, serta penanda nilai-nilai kemanusiaan.<sup>7</sup>

## 3. Aceh Tenggara

Kabupaten ini adalah bagian dari provinsi Aceh, dengan kota Kutacane sebagai pusat pemerintahannya. Kabupaten ini mencakup wilayah pegunungan tinggi Leuser serta daerah rendah di lembah Alas.

### 1.6 Kajian Pustaka

Kajian terhadap penelitian sebelumnya adalah serangkaian hasil dari penelitian yang sebelumnya telah selesai dilakukan dan dianggap menunjang studi yang saat ini sedang berlangsung serta juga berfungsi untuk mencegah terjadinya tindakan meniru dari peneliti-peneliti yang sebelumnya. Untuk

---

<sup>7</sup>Andi Sadapotto, dkk, *Filsafat Bahasa*, (Jawa Barat: Media Sains Indonesia, 2021), hlm. 37.



mengilustrasikannya, berikut ini adalah ringkasan penelitian-penelitian yang relevan dengan penelitian ini:

*Pertama*, penelitian yang dilakukan atau ditulis oleh Hesty Retnosari dalam skripsi yang berjudul tentang “Pergeseran Bahasa Jawa Dialek Banyumasan di Kalangan Remaja Dalam Berkomunikasi (studi kasus di desa Adi Mulia Wenareja, Cilacap dalam penggunaan bahasa Banyumas)”.

Dalam skripsi tersebut menjelaskan tentang penggunaan bahasa Jawa Banyumas di kalangan Remaja dan menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pergeseran bahasa di kalangan Remaja, faktor internal dan eksternal. Sedangkan penulisan memfokuskan diri pada faktor yang menyebabkan pergeseran bahasa dalam berkomunikasi di Aceh Tenggara pada masyarakat Alas.<sup>8</sup>

*Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Almunawarah dalam skripsi yang berjudul “Analisis Pergeseran Kaidah Bahasa Jamee di wilayah Labuhan Haji kabupaten Aceh Selatan: studi kasus desa Bakau Hulu kecamatan Labuhan Haji kabupaten Aceh Selatan”<sup>9</sup>. STKIP Bina Bangsa Get Sempena Banda Aceh, dalam skripsi tersebut menjelaskan tentang analisis pergeseran bahasa Jamee dan mengamati bagaimana proses pergeseran bahasa Jamee.<sup>9</sup>

*Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Sahril dalam jurnal yang berjudul “Pergeseran Bahasa Daerah pada Anak-Anak di Kuala Tanjung Sumatera Utara”.

---

<sup>8</sup>Hesti Retnosari, “Pergeseran Bahasa Jawa Dialek Banyumasan Dikalangan Remaja dalam Berkomunikasi: Studi Kasus di Desa Adi Mulia, Wanareja, Cilacap dalam Penagguran Bahasa Banyumas” (Skripsi). Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, 2013.

<sup>9</sup>Almunawarah, “Analisis Pergeseran Kaidah Bahasa Jamee di Wilayah Labuhan Haji Kabupaten Aceh Selatan: Studi Kasus Desa Bakau Hulu Kecamatan Labuhan Haji Kabupaten Aceh Selatan” (Skripsi). STKIP Bina Bangsa Gets Empena, Banda Aceh, 2020.

Dalam jurnal tersebut menjelaskan atau membahas tentang mengenai pergeseran bahasa daerah yang bertujuan atau yang difokuskan kepada anak-anak di Sumatera Utara.<sup>10</sup> Sedangkan penulis memfokuskan diri pada pergeseran bahasa daerah terhadap masyarakat di Kecamatan Babussalam, Aceh Tenggara.

Secara umum, penelitian yang akan penulis lakukan melalui proposal ini memiliki kemiripan dengan penelitian sebelumnya, yaitu berfokus pada isu pergeseran bahasa. Namun, perbedaannya terletak pada lokasi penelitian. Saya ingin mengeksplorasi pergeseran bahasa yang terjadi di Kecamatan Babussalam, Aceh Tenggara, khususnya di lingkungan tempat saya tinggal.

### **1.7 Metode Penelitian**

Sukses dalam penelitian sangat bergantung pada metode penelitian yang dilakukan untuk mendapatkan data yang tepat dan komprehensif dari subjek penelitian. Data yang berasal dari penggunaan metode penelitian dapat mendukung pembuatan karya ilmiah yang bertanggung jawab. Untuk mencapai target penelitian, penulis menerapkan beberapa pendekatan:

#### **1. Jenis penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dimana proses penelitian menghasilkan data berupa ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang atau subjek itu sendiri.<sup>11</sup> Dari pendekatan yang digunakan maka penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan

<sup>10</sup>Sahril, Pergeseran Bahasa Daerah pada Anak-Anak di Kuala Tanjung Sumatera Utara, *Ramah*, Vol. 7, No. 2, 2018, hlm. 210-228.

<sup>11</sup>Bogdan & Taylor, *Pengantar Metode Kualitatif*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2012), hlm. 21-22.

menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tepat sebagaimana adanya.

Menurut Anggito dan Setiawan jenis deskriptif analisis merupakan jenis yang harus mendeskripsikan obyek, fenomena atau *setting* sosial yang dituang dalam tulisan bersifat naratif dan dihimpun berbentuk kata bukan angka.<sup>12</sup>

Anwar juga menjelaskan, bahwa jenis penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami dan penelitian lebih menekankan pada analisa proses serta analisisnya terhadap dinamika hubungan antara fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah.<sup>13</sup>

Sedangkan Sugiyono menjelaskan jenis penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.<sup>14</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif karena peneliti menjadikan instrument utama dalam mengumpulkan data yang berhubungan langsung dengan informan sebagai subjek penelitian

---

<sup>12</sup>Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV. Jejak, 2018), hlm. 11.

<sup>13</sup>Saiful Anwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 5.

<sup>14</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 72.

yang bertujuan untuk menganalisis gambaran tentang fakta, sifat, dan keterkaitan antara fenomena yang diteliti.<sup>15</sup>

## 2. Lokasi Penelitian

Tempat yang dipilih sebagai titik fokus penelitian untuk mengumpulkan data penting dalam penulisan karya ilmiah ini adalah suatu area yang disebut Babussalam.

## 3. Metode Pengumpulan Data

Tujuan dari penelitian adalah untuk memperoleh data, maka metode pengumpulan data merupakan salah satu langkah yang paling penting dalam suatu penelitian. Peneliti yang melakukan penelitian tidak akan mendapatkan data yang diinginkan jika tidak mengetahui metode dalam pengumpulan data. Sugiyono menjelaskan bahwa metode pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara. Bila dilihat dari *setting*nya, data dapat dikumpulkan pada *setting* alamiah, pada laboratorium dengan metode eksperimen, di rumah dengan berbagai responden, pada suatu seminar, diskusi, di jalan dan lain-lain.<sup>16</sup> Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sekunder.

### a. Sumber Primer

Menurut Hasan menyatakan bahwa sumber data primer ialah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukannya. Data primer di dapat dari sumber informan yaitu

---

<sup>15</sup>Muhammad Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998), hlm. 63.

<sup>16</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D...*, hlm. 76.

individu atau perseorangan seperti hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti.<sup>17</sup> Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dengan 10 (sepuluh) informan mengenai “Pergeseran Pemakaian Bahasa Alas di Kecamatan Babussalam Masyarakat Aceh Tenggara.”

#### b. Sumber Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada.<sup>18</sup> Data ini digunakan untuk mendukung informasi primer yang telah diperoleh yaitu dari bahan pustaka, literatur, penelitian terdahulu, buku, dan lain sebagainya.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan kegiatan yang penting dalam kegiatan penelitian, karena pengumpulan data tersebut akan menentukan berhasil tidaknya suatu penelitian. Sehingga dalam pemilihan teknik pengumpulan data harus cermat. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

##### a. Observasi

Observasi adalah suatu metode penelitian yang digunakan dengan jalan pengamatan suatu objek dengan seluruh indra. Jadi observasi dapat

---

<sup>17</sup>Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2021), hlm. 54.

<sup>18</sup>Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya...*, hlm. 54.

dilakukan melalui penglihatan, pendengaran, peraba dan pengecap.<sup>19</sup> Metode observasi ini merupakan metode yang utama yang digunakan dalam penelitian, lebih mendominasi pengamatan secara langsung di Kecamatan Babussalam, Aceh Tenggara. Dalam observasi ini peneliti mengamati tentang pergeseran pemakaian bahasa Alas di Kecamatan Babussalam, Aceh Tenggara. Sehingga dengan pengamatan yang demikian akan memudahkan peneliti saat menganalisis proses pergeseran pemakaian bahasa Alas, faktor yang mempengaruhi pergeseran dan cara mengendalikan pergeseran bahasa Alas pada masyarakat di Kecamatan Babussalam, Aceh Tenggara.

b. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan dokumen-dokumen berupa surat, foto dan rekaman yang berupa visual (nampak) atau non-visual (tidak nampak) untuk memperoleh sebuah data yang lebih jelas dan akurat.<sup>20</sup> Penulis mengumpulkan dokumen-dokumen yang berkenaan dengan objek yang diteliti seperti; Mengambil foto saat berlangsung penelitian, menyiapkan alat rekam serta menggunakan karya ilmiah sebagai alat untuk membantu penjelasan dan kesempurnaan karya tulis ini.

c. Wawancara (*interview*)

Wawancara adalah kegiatan pengumpulan data dengan cara bertanya secara langsung kepada responden. Peneliti secara langsung menemui informan dan memberikan pertanyaan-pertanyaan terkait dengan tema

---

<sup>19</sup>Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2019), hlm. 146.

<sup>20</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D ...*, hlm. 84.

yang diangkat.<sup>21</sup> Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur.

Moleong menjelaskan bahwa wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh.<sup>22</sup> Oleh karena itu dalam penelitian ini, peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis guna memperoleh data sesuai dengan rumusan masalah. Adapun informan yang diwawancarai dalam penelitian ini sebagai berikut:

**Tabel 1.1 Informan Penelitian**

No	Nama	Pekerjaan/Posisi
1	Taufik	Kepala Desa Mendabe
2	Salinah	Masyarakat Desa Mendabe
3	Rahima Wati	Masyarakat Desa Mendabe
4	Musribul	Pemuda Desa Mendabe
5	Wijak Sana	Anak-anak Desa Mendabe
6	Lia Marlina	Guru Sekolah Dasar, Desa Kampung Melayu
7	Bintang	Anak-anak Desa Kampung Melayu
8	Daud	Kepala Suku Desa Ujung Barat
9	Kartika	Ketua Pemuda Desa Ujung Barat
10	Naira	Anak-anak Desa Ujung Barat

#### d. Instrumen Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan metode yang diterapkan oleh peneliti untuk mengorganisir data secara sistematis dalam penelitian. Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah:

<sup>21</sup>Arif Furchan, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif* (Surabaya: Usaha Nasional, 2007), hlm. 23.

<sup>22</sup>Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2017), hlm. 9.

- 1) Buku dan pulpen digunakan sebagai sarana untuk mencatat informasi hasil wawancara dari berbagai sumber informasi.
- 2) Alat rekam, adalah sebuah perangkat perekam yang bisa dimanfaatkan sebagai media penyimpanan hasil wawancara, sehingga kita dapat memutar ulang dan mendengarkan kembali dengan jelas setelah sesi wawancara selesai.

e. Langkah-langkah Analisis Data

Metode pengolahan data untuk penelitian ini dapat menggunakan metode analisis kualitatif. Metode ini melibatkan proses kerja data, pengorganisasian data, pemilihan data menjadi satu, hingga penemuan data penting yang akan disajikan secara rapi, akurat dan berdasarkan fakta.<sup>23</sup> Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini sebagai berikut:

*Pertama*, reduksi data yakni suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga simpulan final dapat ditarik dan diverifikasi.

*Kedua*, penyajian data yaitu suatu rangkaian organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan riset dapat dilakukan. Penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan simpulan serta memberikan Tindakan.

---

<sup>23</sup>Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 5.



*Ketiga*, kesimpulan yakni data yang sudah diatur sedemikian rupa (dipolakan, difokuskan, disusun secara sistematis) kemudian disimpulkan sehingga makna data dapat ditemukan. Namun, kesimpulan tersebut hanya bersifat sementara dan umum. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung.

### **1.8 Sistematika Pembahasan**

Agar penulisan skripsi ini logis dan sistematis, serta memudahkan pemahaman bagi para pembaca dalam memahami penulisan karya ilmiah tentunya diperlukan sistematika penulisan. Tulisan ini berjudul “Pergeseran Pemakaian Bahasa Alas di Kecamatan Babussalam Masyarakat Aceh Tenggara”. Berisi hasil penelitian yang terbagi dalam empat bab dan dari masing-masing bab mempunyai hubungan yang tidak terpisahkan antara satu dengan yang lainnya. Adapun sistematikanya sebagai berikut:

Bab *pertama*, merupakan pendahuluan, berisi mengenai gambaran umum untuk memberikan pola pemikiran bagi keseluruhan penelitian, yang meliputi: latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab *kedua*, berisikan tentang gambaran umum lokasi penelitian: penduduk, sosial kebudayaan, sosial keagamaan, dan mata pencarian masyarakat Aceh Tenggara.

Bab *ketiga*, membahas tentang Pergeseran Pemakaian Bahasa Alas di Kecamatan Babussalam Masyarakat Aceh Tenggara. Adapun poin-poinnya; (1) proses pergeseran pemakaian bahasa Alas pada masyarakat di Kecamatan

Babussalam, Aceh Tenggara, (2) faktor yang mempengaruhi pergeseran pemakaian bahasa Alas di Kecamatan Babussalam, Aceh Tenggara, dan (3) cara mengendalikan pergeseran bahasa Alas di Kecamatan Babussalam, Aceh Tenggara.

Bab *keempat*, adalah bab penutup yang berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian mengenai proses pergeseran, faktor yang mempengaruhi pergeseran, dan cara mengendalikan pergeseran bahasa Alas di Kecamatan Babussalam, Aceh Tenggara. Serta beberapa saran yang dianggap penting.



## BAB II LANDASAN TEORITIS

### 1.1 Pengertian Pergeseran Bahasa

Bahasa adalah sarana ekspresi yang digunakan untuk mengkomunikasikan ide atau pesan kepada orang lain. Apa yang disampaikan oleh seorang pembicara dapat dipahami dan diinterpretasikan oleh pendengar melalui bahasa yang digunakan. Tidak ada orang yang bisa hidup sendiri; pentingnya interaksi antar individu dan hubungan antar kelompok dalam memperkaya bahasa tidak bisa diabaikan. Tanpa bahasa, manusia tidak bisa melakukan apa-apa karena bahasa adalah bagian penting dari alat komunikasi. Maka dari itu, bahasa adalah hasil karya manusia yang digunakan untuk menyampaikan berbagai pandangan, emosi, atau keinginan, yang berfungsi sebagai sistem berkesinambungan yang menghasilkan berbagai simbol.<sup>24</sup> Bahasa memiliki peran penting sebagai instrumen dalam berkomunikasi di dunia sosial. Dalam pandangan sosiolinguistik, bahasa dianggap sebagai perilaku sosial yang digunakan dalam pertukaran informasi di lingkungan sosial.<sup>25</sup>

Diskusi tentang bahasa melibatkan berbagai jenis dan variasinya, tergantung pada konteks dan situasi di mana mereka digunakan sebagai alat komunikasi. Sebagai contoh, kita bisa memperhatikan berbagai ragam bahasa yang digunakan dalam program televisi, seperti Master Chef Indonesia Season.

---

<sup>24</sup>Dasril, "Penggunaan Gaya Bahasa Kiasan Novel dalam Mihrab Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy" *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol, 1. No. 2, (2013), hlm. 477-562.

<sup>25</sup>Lutfiyah, "Relasi Budaya dan Agama dalam Pernikahan", *Jurnal Hukum Islam (JHI)*, Vol. 12, No. 1, (2014), hlm. 7.

Dalam konteks ini, kita melihat fenomena beragam bahasa yang digunakan oleh peserta dan juri dalam kompetisi tersebut.

### 1. Fungsi Bahasa

Inti dari penggunaan bahasa adalah tujuan yang ingin kita raih saat berbicara, seperti mengutarakan pendapat, membuat permintaan, menjawab, menyapa, mengucapkan selamat tinggal, dan lain-lain. Tentu, tujuan ini tidak bisa tercapai tanpa elemen-elemen bahasa seperti morfem, kata, aturan, tata bahasa, teks, serta kemampuan-kemampuan organisasi lainnya.<sup>26</sup> Komunikasi bisa dilihat sebagai gabungan dari berbagai aksi, kumpulan elemen yang memiliki tujuan dan maksud tertentu. Komunikasi tidak hanya tentang suatu kejadian yang berlangsung, tetapi komunikasi adalah sesuatu yang berfungsi, memiliki tujuan dan dirancang untuk menghasilkan suatu perubahan.

Fungsi umum bahasa adalah digunakan sebagai media komunikasi dalam lapisan masyarakat. Anggota masyarakat berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain menggunakan alat ini yang kita sebut sebagai bahasa. Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa setiap kelompok masyarakat pasti memiliki alat komunikasi sosial ini. Tidak ada komunitas yang tidak menggunakan bahasa dan juga tidak ada bahasa yang tidak digunakan oleh komunitas.

Jika ditanya mengenai definisi tradisional dari bahasa, jawabannya biasanya adalah; bahasa merupakan alat untuk berinteraksi dan berkomunikasi, yaitu sarana untuk mengekspresikan pikiran, ide, konsep, serta emosi.

---

<sup>26</sup>Irawan, *Pelaksanaan Tradisi Penamaan di Kabupaten Aceh Tenggara di Tinjau Dari Perspektif Hukum Islam*. Thesis Pasca Sarjana Hukum Islam Institut Agama Islam Negeri Bukit Tinggi, 2021.

Berdasarkan pendapat ahli, dapat disimpulkan bahwa bahasa memiliki peran penting sebagai media komunikasi dan interaksi yang digunakan oleh manusia pada umumnya.<sup>27</sup>

Dapat kita pahami bahwa proses berbicara tidak lepas dari berbagai faktor yang mendorong kita untuk memilih kata, frasa, dan kalimat tertentu dalam berkomunikasi. Pilihan tersebut tentu saja berdasarkan fungsi dari bahasa yang kita gunakan. Jelas akan ada perbedaan dalam pemilihan kata, frasa, atau kalimat jika fungsi bahasanya berbeda. Tentunya, fungsi bahasa yang kita pilih sesuai dengan tujuan komunikasi kita. Perbedaan tujuan inilah yang menjadikan perbedaan dalam alat komunikasi itu sendiri, baik dari segi tampilan maupun karakteristiknya. Oleh karena itu, banyak ahli memiliki berbagai pandangan mengenai fungsi bahasa.<sup>28</sup>

Dalam bukunya yang diberi judul *Analisis Wacana Pragmatik*, Husen Lubis merujuk kepada pendapat *Finocechinario* bahwa bahasa memiliki lima fungsi. Fungsi-fungsi tersebut mencakup fungsi interpersonal, fungsi direktif, dan fungsi referensial, yang akan dibahas lebih lanjut di bawah ini.<sup>29</sup>

- a. Fungsi Interpersonal adalah suatu kemampuan yang memungkinkan kita untuk menciptakan dan melanjutkan hubungan baik baik di tempat kerja maupun dalam kehidupan sosial. Keterampilan ini menjadikan interaksi kita dengan orang lain menjadi lebih harmonis dan menyenangkan.

---

<sup>27</sup>Mawar, “*Perumpamaan Bereferensi Binatang dalam Bahasa Aceh Pada Masyarakat Nagan Raya*” (Skripsi ini tidak diterbitkan). Aceh Besar: Universitas Abulyatama Aceh, 2017.

<sup>28</sup>Lyons, *Introduction to Teoretical Linguistics*, (Cambridge: Cambridge University Press, 2016), hlm. 27.

<sup>29</sup>The Lian Gie, *Pengantar Filsafat Ilmu*, (Liberty: Yogyakarta, 2015), hlm. 51.

- b. Fungsi Direktif, yaitu fungsi yang menawarkan kemampuan kepada kita untuk menyampaikan permintaan, berikan nasihat, meyakinkan, dan melakukan hal-hal serupa. Ini memastikan bahwa semua kebutuhan dan keinginan kita dapat dikomunikasikan dengan efektif dan jelas.
- c. Fungsi referensial merupakan keterampilan penulis atau pembicara untuk menyampaikan tentang lingkungan sekitar kita, serta berhubungan dengan fungsi metalinguistik.
- d. Fungsi Imajinatif, ini terkait dengan kapabilitas untuk mengatur ritme, baik dalam bentuk verbal atau tertulis. Hanya beberapa orang saja yang mampu melaksanakan fungsi ini, khususnya mereka yang memiliki bakat dalam hal tersebut.
- e. Fungsi personal berkaitan dengan kapasitas individu dalam menyampaikan perasaannya. Kelima fungsi tersebut akan bekerja dengan efektif jika diterapkan dalam keadaan dan situasi yang sesuai. Dengan kata lain, situasi dan kondisi memiliki dampak signifikan terhadap penerapan berbahasa. Menurut Propper, bahasa memiliki sejumlah fungsi lainnya:
- 1) Stimulus; Dengan kata lain, bahasa berperan sebagai pemicu yang mampu menghasilkan sebuah reaksi atau tanggapan.
  - 2) Ekspresif; Ini berarti, bahasa bisa digunakan sebagai alat untuk mengekspresikan perasaan dan gagasan kepada orang lain.
  - 3) Deskriptif: Dalam konteks ini, bahasa digunakan sebagai alat untuk mendeskripsikan, memberikan penjelasan, dan merangkai gambaran tentang sesuatu kepada orang lain.

- 4) Argumentatif; artinya dengan menggunakan bahasa, manusia dapat menyampaikan argumen mereka kepada orang lain.

## 2. Perubahan Bahasa

Transformasi dan evolusi bahasa, baik yang bersifat nasional (seperti bahasa-bahasa etnik) maupun internasional (seperti bahasa-bahasa rumpun) adalah suatu hal yang tak dapat dihindari. Fenomena ini terjadi sebagai dampak dari proses akulturasi budaya yang biasanya dipicu oleh perpindahan para penutur suatu bahasa ke lingkungan penutur bahasa lain, sehingga menghasilkan perubahan dalam bentuk dialek baru, penemuan terminologi baru dan seringkali juga berpengaruh pada struktur sintaks bahasa yang bersangkutan.<sup>30</sup> Meski begitu, bahasa dapat berevolusi dan tumbuh secara alami seiring waktu, menyesuaikan diri dengan perubahan dan perkembangan dalam pola hidup dan sistem masyarakat yang menggunakannya. Faktor-faktor seperti tingkat pendidikan, kondisi sosial, budaya, dan bahkan kemampuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi turut berperan dalam hal ini.

Terdapat dua jenis transformasi bahasa yang bisa diidentifikasi, yaitu perubahan internal dan eksternal. Perubahan internal merujuk pada perubahan yang berlangsung dalam sistem gramatikal bahasa down secara bertahap. Sebaliknya, perubahan eksternal berarti perubahan yang disebabkan oleh pengaruh dari bahasa lain dengan proses yang cukup cepat dan umumnya dimulai dari penambahan kosakata. Semakin sering terjadi interaksi antarbahasa, semakin luas pula perubahan yang terjadi. Itu tidak hanya melibatkan peningkatan

---

<sup>30</sup> Ibrahim, Gufran Ali. "Bahasa Terancam Punah: Fakta, Sebab-Musabab, Gejala dan Strategi Perawatannya", *Linguistik Indonesia*, Vol. 2, No. 1, 2015, hlm. 35-52.

kosakata, tetapi bisa juga ke aspek lainnya dari bahasa.

Seseorang yang hidup dalam masyarakat tidak dianggap sebagai entitas yang independen tetapi sebagai bagian dari kelompok sosial mereka. Oleh karena itu, bahasa dan penggunaannya tidak pernah dilihat secara individu, melainkan selalu dalam konteks aktivitas dalam masyarakat. Setiap individu memiliki cara unik dalam penggunaan bahasanya ini dapat dilihat dari aspek melodi atau intonasi, pemilihan kata, struktur kalimat, cara menyampaikan ide, dan lainnya. Atau dengan kata lain, kita dapat membedakannya dalam hal fonetik dan fenemiknya. Keunikan spesifik (karakteristik) dalam penggunaan bahasa individu dikenal sebagai idiolek.

Perubahan bahasa berkaitan dengan evolusi bahasa sebagai kode, berdasarkan dinamikanya, dan sebagai hasil interaksi dengan kode-kode lain, bahasa tersebut dapat berubah. Secara dasar, evolusi bahasa adalah proses alami, normal, dan tak dapat dihindari. Beberapa pakar bahasa berpendapat bahwa transformasi dalam bahasa menunjukkan tanda-tanda penurunan.

Menurut para pakar, pemantauan perubahan bahasa bukanlah hal yang mudah dilakukan karena prosesnya berlangsung dalam jangka waktu yang sangat panjang. Meski begitu, adanya perubahan bahasa tersebut masih bisa terbukti. Ini khususnya berlaku untuk bahasa-bahasa yang memiliki sejarah tulisan dan dokumen tertulis dari era sebelumnya.

Mengulas tentang perubahan bahasa, kita bisa melihat bagaimana generasi muda melihat bahasa sebagai bagian dari identitas mereka, baik sebagai penutur maupun penulis, yang mengubah pola penggunaan bahasanya. Inovasi dalam



berbahasa bisa dikatakan sebagai definisi yang tepat dari transformasi bahasa ini. Transformasi bahasa ini umumnya dipahami sebagai perubahan dalam aturan-aturan, apakah aturan itu direvisi, dihilangkan, atau muncul aturan baru, dan semua ini bisa terjadi di semua tingkatan bahasa: fonologi, morfologi, sintaksis, kosakata, semantik, atau leksikon.

Berikut ini adalah beberapa alasan mengapa perubahan dalam bahasa dapat terjadi:<sup>31</sup>

#### 1) Variasi dan Perubahan

Faktor yang mempengaruhi perubahan dalam bahasa adalah perbedaan dalam pengucapan dan pilihan kata-kata. Mengubah bahasa terjadi internal dalam bahasa itu sendiri, menciptakan perbedaan dalam struktur bahasa. Dengan demikian, seiring berjalannya waktu, cara pengucapannya bisa berubah. Bahasa berubah dalam tiga cara saling terkait utama: sepanjang waktu, fisik, dan sosial. Perubahan bahasa sepanjang waktu memiliki akar dalam variasi regional dan sosial. Sumber transformasi sepanjang waktu selalu berbeda, tergantung pada perbedaan regional dan sosial. Dalam komunitas yang hanya berbicara satu bahasa di sebuah kota kecil, kalau tidak di perhatikan, tampaknya semua orang menggunakan bahasa yang sama. Namun, jika anda perhatikan lebih dekat, akan tampak jelas bahwa variasi dalam bahasa muncul dalam pilihan kata-kata dan pengucapan.

Perubahan terjelas dalam bahasa dapat ditemui dalam aspek leksikon atau kosakata. Proses ini melibatkan penambahan kata-kata baru, kehilangan

---

<sup>31</sup>Raihany, A. "Pergeseran Penggunaan Bahasa Madura di Kalangan Anak-anak Sekolah Dasar Negeri di Desa Pangarangan Kecamatan Kota Sumenep", *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam*, Vol. 12, No. 1, 2017, hlm. 53-84.

kata-kata lama, dan pergeseran makna dari kata-kata yang sudah ada. Bagi generasi muda, penyebaran kosakata baru sangat cepat. Hal ini dikarenakan mereka melihatnya sebagai jargon atau “bahasa gaul”, yang dengan cepat merambah ke seluruh strata masyarakat dan menjadi standar baru dalam berkomunikasi, dianggap sebagai penggunaan bahasa yang paling baik dan benar.

#### a) Penyebarannya dan Statusnya

Dalam sejumlah besar wilayah di Inggris dan Wales, bahasa Inggris standar telah menghapus pengucapan fonem [r] yang berada pasca-vokal, seperti dalam kata 'star'. Penyisipan suara [r] tampaknya telah dimulai sejak abad ke-17 dan masih berlanjut, hal ini terbukti dari beberapa daerah di barat daya Inggris yang masih dengan rutin menggunakan fonem [r] dalam pengucapan mereka, termasuk daerah Skotlandia dan Irlandia. Namun, perubahan ini tampaknya masih berlanjut secara bertahap menuju arah bagian barat.

Penerapan suara [r] setelah vokal, dikenal sebagai 'rhotic', dianggap tidak beradab dan kasar di sebagian besar wilayah Inggris. Namun, di Amerika Serikat, pengucapan ini masih sangat dihargai. Menurut penelitian yang dilakukan pada tahun 1960, mayoritas penduduk New York tetap mempertahankan pengucapan rhotic, sebagai simbol status sosial dan prestise, terutama di kalangan anak-anak dari kelas menengah ke atas. Hal ini menjelaskan mengapa penggunaan rhotic dianggap sebagai karakteristik yang prestisius dalam komunikasi.

## b) Penyebaran Bentuk Bahasa Daerah

Dapat dipahami dengan mudah bahwa pengucapan terpendang seringkali ditiru dan tersebar di berbagai komunitas. Namun, banyak pengucapan dalam bahasa daerah telah merambat ke semua lapisan penuturnya. Ini bisa jadi pemicu awal perubahan dalam bahasa. Sepertinya telah terjadi perubahan konservatif yang tidak disadari dalam pengucapan tersebut, yang biasanya dikaitkan dengan daerah interior sebagai bentuk ekspresi solidaritas dan loyalitas terhadap nilai-nilai lokal yang mencerminkan cara hidup yang tenang.<sup>32</sup> Dengan kata lain, setiap perubahan dalam bahasa tidak selalu disebabkan oleh pengaruh bahasa dari luar komunitas tutur, tapi bisa juga terjadi sebagai cara untuk menegaskan identitas mereka sebagai penduduk asli wilayah tersebut.

Secara tak sadar, variasi dalam cara kita mengucapkan sering dimulai dari kelompok sosial berstatus rendah dan kemudian menyebar ke seluruh strata masyarakat, termasuk ke kelas atas. Muncul pertanyaan, mengapa ini bisa terjadi? Ada dua kemungkinan; Pertama, untuk menunjukkan status sosial sebagai simbol prestise atau identitas tertentu yang ingin dihargai dalam masyarakat. Kedua, didasarkan pada aspek linguistik dan faktor-faktor sosial yang mempertimbangkan hubungan antar kelompok tertentu.

---

<sup>32</sup>Tamrin, "Pemilihan Bahasa dalam Ranah Keluarga: Studi Kasus Pemilihan Bahasa Bugis oleh Etnis Bugis di Kabupaten Donggala Sulawesi Tengah Multilingual", *Gramatika*, Vol. V, No. 2, 2017, hlm. 145-157.

## 2.2 Faktor-Faktor Terjadinya Pergeseran Pemakaian Bahasa

### 1. Faktor Internal

#### a. Transmisi intergenerasi

Teori ini merinci bahwa transformasi bahasa terjadi akibat tidak sempurnanya penyerapan bahasa asli oleh generasi yang mendatang. Dalam konteks lain, pembelajaran bahasa pertama oleh anak-anak sering kali diiringi dengan penyimpangan. Bentuk-bentuk penyimpangan ini mempengaruhi cara mereka berbahasa dan berpotensi menimbulkan perubahan dalam penggunaan bahasa tersebut.<sup>33</sup>

#### b. Variasi

Teori tersebut menggaris bawahi peran penting masyarakat dalam memicu perubahan bahasa melalui berbagai interaksi dan dialog sehari-hari. Interaksi sosial dalam suatu kelompok masyarakat dapat mendorong pembaharuan dalam elemen-elemen bahasa. Untuk menghasilkan perubahan bahasa, terlebih dahulu perlu adanya adopsi dan penggunaan inovasi terminologi oleh anggota komunitas tersebut.

#### c. Teleologi

Teleologi merujuk pada konsep bahwa perubahan dalam bahasa terjadi karena pembicara memiliki misi atau objektif konkreto yang mereka tuju. Pembicara memanipulasi bahasa sesuai dengan tujuan yang mereka inginkan, yang mengakibatkan modifikasi pada beberapa elemen bahasa.

---

<sup>33</sup>Saputra, dkk. Analisis Faktor Pergeseran Penggunaan Bahasa Lampung Pada Generasi Z di Kota Bandar Lampung, *Sociologie: JURNAL Ilmiah Mahasiswa Sosiologi*, Vol. 1, No. 1, 2022, hlm. 47.

#### d. Ekonomisasi

Teori ekonomisasi merujuk pada ide bahwa perubahan dalam penggunaan bahasa terjadi demi mencapai kemudahan dalam berbicara dan efisiensi energi saat mengeluarkan suatu kata.

#### 2. Faktor Eksternal

Transformasi eksternal adalah evolusi dan modifikasi dalam bahasa yang disebabkan oleh interaksi antara satu bahasa dengan bahasa lainnya.<sup>34</sup> Dalam kehidupan sehari-hari, kita semua saling berinteraksi, baik dengan individu dari berbagai bangsa di seluruh dunia atau dari berbagai etnis dalam satu negara. Kegiatan yang kita lakukan ini sebagian besar dilandasi oleh berbagai kebutuhan, seperti ekonomi, politik, penyebaran keyakinan agama, keinginan untuk menambah pengetahuan, berbagi seni dan budaya, serta keinginan untuk memanfaatkan teknologi baru. Semua kebutuhan ini telah menghasilkan pertemuan dan interaksi berbagai bangsa dan etnis, yang pada gilirannya mempengaruhi bahasa yang kita gunakan untuk berkomunikasi satu sama lain.

Peran agama Islam dalam berdampak pada bahasa Indonesia menjadi terlihat melalui beragam istilah dalam bahasa Arab yang sudah berasimilasi, contoh hal ini yaitu kata-kata seperti musyawarah, sah, ikhtiar dan lain-lain. Sama halnya dengan agama Hindu yang telah memberikan kontribusi cukup besar terhadap perbendaharaan kata dalam bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dengan konteks bahasa Sanskerta. Pada masa penjajahan oleh Belanda, banyak

---

<sup>34</sup>Widianto & Zulaeha, "Pilihan Bahasa dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing", *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 5, No. 2, 2016, hlm. 124-135.

hal yang memberikan pengaruh, termasuk penggunaan beberapa kata yang kemudian diadopsi ke dalam bahasa Indonesia. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi juga turut berpengaruh dalam penyerapan istilah dalam bahasa Inggris ke dalam kosa kata bahasa Indonesia. Selain itu, interaksi dalam ranah perdagangan dengan bangsa lain juga telah menghadirkan terminologi bisnis ke dalam bahasa Indonesia. Kita juga harus mengakui bahwa di Indonesia, interaksi sosial dengan berbagai etnik lain sangat mungkin terjadi. Sebagian besar etnik di Indonesia berada dalam lingkup masyarakat multietnik, yang membuat kemungkinan *multilingualisme* menjadi sangat besar.

#### a. Variasi Bahasa

Bahasa memiliki dua aspek utama yaitu aspek formal yang mencakup suara, tulisan, struktur dan makna, baik dari segi leksikal maupun fungsi dan struktur. Jika kita teliti, kita akan melihat bahwa bahasa tampak berbeda dalam bentuk dan maknanya; mencerminkan variasi kecil atau besar antara satu ungkapan dengan ungkapan lainnya.

Variasi bahasa muncul karena adanya pengaruh dari faktor linguistik dan non-linguistik. Faktor di luar bahasa ini bisa jadi faktor sosial atau situasional. Status sosial, usia, gender, kondisi ekonomi adalah contoh faktor sosial yang mempengaruhi variasi bahasa. Sementara itu, faktor situasional mencakup *who* (siapa yang berbicara), *where* (dimana itu terjadi), *when* (kapan itu terjadi), *what* (apa yang dibicarakan), dan *which language* (bahasa apa yang digunakan).

Perubahan bahasa sepanjang waktu disebabkan oleh faktor zaman. Perbedaan dalam bahasa yang digunakan di satu tempat dibandingkan dengan

tempat lain ditandai oleh variasi regional. Variasi sosio-kultural membedakan penggunaan bahasa di antara berbagai kelompok sosial atau lapisan sosial. Sementara variasi situasional muncul ketika seorang pengguna bahasa memilih karakteristik bahasa tertentu sesuai dengan situasi yang dihadapi.

#### b. *Idiolek*

*Idiolek* merujuk pada variasi bahasa yang spesifik pada setiap individu. Berdasarkan prinsip idiolek, tiap orang memiliki variasi unik dalam bahasanya, termasuk nada suara, pemilihan kata, cara berbahasa, dan struktur kalimat, dengan nada suara sebagai elemen paling dominan. Oleh karena itu, jika kita cukup dekat dengan seseorang, kita bisa mengenali mereka hanya dengan mendengar suara mereka berbicara, meskipun kita tidak melihat mereka secara langsung.<sup>35</sup>

Setiap individu memiliki karakteristik berbicara khas yang membedakannya dari orang lain, yang disebabkan oleh aspek fisik dan psikologis. Misalnya, perbedaan dalam struktur atau kualitas organ-organ penutur seperti mulut, bibir, gigi, dan lidah merupakan faktor fisik yang menciptakan karakteristik khas tersebut. Sebaliknya, faktor psikologis seperti perbedaan dalam kepribadian, tingkat kecerdasan, dan sikap mental lainnya juga mempengaruhi sifat unik berbicara seseorang.

#### c. Dialek

Dialek merupakan bentuk variasi dari suatu bahasa yang ditentukan berdasarkan asal dari pemakai bahasa tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa bentuk-bentuk idiolek, yang memiliki banyak kesamaan dengan idiolek lainnya,

---

<sup>35</sup>Azwardi, "Upaya Pemertahanan Bahasa Aceh Sebagai Salah Satu Bahasa Ibu di Nusantara". (Makalah), *Prosiding Seminar Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2016, hlm. 45-57.

dapat dikelompokkan menjadi suatu kategori yang dikenal sebagai dialek. Kesamaan ini biasanya disebabkan oleh lokasi geografis yang berdekatan, yang memfasilitasi komunikasi antar pengguna idiolek tersebut.

Jenis dialek dibedakan menjadi 2 macam, yaitu:

#### 1) Dialek Sosial

Dialek sosial adalah Status sosial seseorang dapat mempengaruhi dialek yang digunakan dalam berbicara. Ada tiga jenis dialek berdasarkan latar belakang sosial ini, yakni dialek tingkat atas, tengah, dan bawah. Cara komunikasi di setiap tingkat ini berbeda, misalnya, orang-orang dari tingkat sosial atas biasanya menggunakan bahasa yang lebih formal dan sopan atau yang dikenal sebagai "*krama alus*".

#### 2) Dialek Usia

Dialek usia adalah Versi bahasa yang diidentifikasi berdasarkan usia pengucapnya. Oleh karena itu, ini bisa dibagi menjadi tiga jenis dialek berdasarkan usia, yaitu dialek anak-anak, dialek generasi muda, dan dialek generasi tua. Karakteristik paling khas dari dialek berdasarkan usia adalah pilihan kata atau kosa kata yang digunakan.

Adapun dialek dalam bahasa Alas di Kecamatan Babussalam Aceh Tenggara terdapat perbedaan pengucapan pada jenjang usia. Dimana perbedaan tersebut terjadi jika pengucapan terhadap sebaya, atau yang muda terhadap lebih tua. Adapun perbedaan dialek tersebut sebagai berikut:

Contoh dialek sesama anak-anak;

*"sikel ndape kau no"* (kamu mau kemana)



*“mgo kau mangan”* (apakah kamu sudah makan)

Contoh dialek anak-anak ke remaja;

*“sikel ndape kandu no kake”* (mau kemana kakak)

*“ngo kin kandu mangan bang”* (apakah abang sudah makan)

Contoh dialek remaja ke orang dewasa;

*“sikel ndape kandu cik”* (mau kemana cik)

*“mgo kandu mangan mek akhu”* (apakah mak cik sudah makan)

Dari ketiga contoh dialek di atas, terlihat perbedaan pengucapan Bahasa Alas antara sebaya dengan orang yang lebih tua.



## **BAB III**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **3.1 Gambaran dan Lokasi Penelitian**

##### **1. Sejarah Singkat Kecamatan Babussalam Aceh Tenggara**

Babussalam adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Aceh Tenggara, Aceh, Indonesia. Kecamatan ini berada persis di ibu kota Kabupaten Aceh Tenggara yakni Kota Kutacane. Etnis yang mendiami kecamatan ini mencakup Suku Alas 80%, Suku Gayo Lues 2%, Minangkabau 12%, Suku Aceh 6 %. Suku Minangkabau yang umumnya berasal dari daerah pesisir pariaman telah berada di Kabupaten Aceh Tenggara pada umumnya dan Babussalam pada Khususnya sejak sebelum Kemerdekaan Republik Indonesia yang di proklamirkan oleh Ir. Soekarno. Tempat kediaman dari suku ini kini di kenal dengan Desa Trandam. Ekonomi kecamatan ini bergantung kepada industry rumah tangga yang berada di Desa Pulo Latong dan Desa Terandam.<sup>36</sup>

Kecamatan Babussalam sudah ada ketika terbentuknya Kabupaten Aceh Tenggara pada tahun 1904. Pada tahun 2002, terjadi pemekaran Kabupaten Aceh Tenggara dari Aceh Tengah maka oleh Bupati pertama sekali pada saat itu wilayah Aceh Tenggara dibagi menjadi tiga kecamatan, yaitu: Kecamatan Babussalam, Kecamatan Badar dan Kecamatan Blangkejeren. Seiring dengan perkembangan Kabupaten Aceh Tenggara tersebut maka saat ini sudah terbentuklah kecamatankecamatan baru yang terdiri dari Kecamatan Babussalam,

---

<sup>36</sup>Desky, "Pelaksanaan Penyaluran Bantuan Bagi Pelaku Usaha Mikro (BPUM) di Kecamatan Babussalam Kabupaten Aceh Tenggara Pada Masa Pandemi Corona Virus Disease 19 (COVID-19) (Berdasarkan Fiqh Siyarah)" (Skripsi). Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sumatera Utara Medan, 2021, hlm. 63.

Kecamatan Badar, Kecamatan Lawe Sigala-gala, Kecamatan Gunung Perkison, Kecamatan Lawe Alas, Kecamatan Nurul Hasanah, Kecamatan Babel, Kecamatan Gunung Lauser, Kecamatan Lawe Bulan, Kecamatan Babul Rahmah.<sup>37</sup>

## 2. Letak Geografis

Kecamatan Babussalam adalah bagian dari Pemerintahan Kabupaten Aceh Tenggara yang berada di Jl. Perapat Sepakat, Babussalam, Kabupaten Aceh Tenggara yang mempunyai luas sekitar 948 Ha 175 Meter diatas Permukaan Laut. Kecamatan Babussalam terdiri dari 27 Desa dan memiliki 3 Mukim. Batas wilayah geografis kecamatan Babussalam sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Kecamatan Badar
- Sebelah Selatan : Kecamatan Babel
- Sebelah Barat : Kecamatan Lawe Alas
- Sebelah Timur : Kecamatan Lawe Bulan dan Kecamatan Deleng Pokhisen<sup>38</sup>

Peta Kecamatan Babussalam dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



**Gambar 3.1 Peta Kecamatan Babussalam dan Desa Mbarung**

<sup>37</sup>Desky, "Pelaksanaan Penyaluran Bantuan Bagi Pelaku Usaha Mikro (BPUM) di Kecamatan Babussalam Kabupaten Aceh Tenggara Pada Masa Pandemi Corona Virus Disease 19 (COVID-19) (Berdasarkan Fiqh Siyasaah)" ..., hlm. 63.

<sup>38</sup>BPS, *Kecamatan Babussalam Dalam Angka 2023*, (Aceh Tenggara: BPS, 2023), hlm. 2.

### 3. Penduduk

Jumlah Penduduk di Kecamatan Babussalam berdasarkan pendataan pada 2023 sebanyak 29.828 jiwa penduduk yang terdiri dari 14.778 jiwa laki-laki dan 15.050 jiwa perempuan. Sebagian besar penduduk di Kecamatan Babussalam bersuku Alas. Tidak hanya ada suku alas tetapi juga ada suku Gayo dan padang. Untuk sarana Pendidikan di Kecamatan Babussalam masih mudah untuk ditempuh.<sup>39</sup>

**Tabel 3.1 Proyeksi Jumlah Penduduk dan Rasio Jenis Kelamin Menurut Desa di Kecamatan Babussalam**

No	Desa	Jenis Kelamin		Jumlah	Rasio Jenis Kelamin
		Laki-laki	Perempuan		
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Kuta Rih	781	786	1.567	99,36
2	Kutacane Lama	834	842	1.676	99,05
3	Perapat Hilir	1.088	1.164	2.252	93,47
4	Perapat Hulu	829	881	1.710	94,10
5	Pulo Latong	657	668	1.325	98,35
6	Kota Kutacane	2.788	2.566	5.354	108,65
7	Muara Lawe Bulan	294	276	570	106,52
8	Mbarung	553	538	1.091	102,79
9	Pulonas	1.374	1.343	2.717	102,31
10	Batu Bulan I	235	251	486	93,63
11	Batu Bulan II	275	281	556	97,86
12	Batu Bulan Asli	933	1.098	2.031	84,97
13	Kampung Raja	315	345	660	91,30
14	Kampung Melayu Gabungan	193	222	415	86,94
15	Terutung Pedi	440	466	906	94,42
16	Gumpang Jaya	390	419	809	93,08
17	Batumbulan Baru	253	261	514	96,93
18	Ujung Barat	118	109	227	108,26
19	Pulo Peding	188	239	427	78,66
20	Mendabe	365	388	753	94,07

<sup>39</sup>BPS, *Kecamatan Babussalam Dalam Angka 2023...*, hlm. 19.

21	Perapat Sekapat	624	600	1.224	104,00
22	Perapat Titi Panjang	185	184	369	100,54
23	Pulo Sanggar	337	363	700	92,84
24	Mabrung Datuk Saudane	178	155	333	114,84
25	Batu Bulan Sepakat	109	145	254	75,17
26	Kampung Melayu I	153	167	320	91,62
27	Alas Merancar	289	293	582	98,63
<b>Jumlah</b>		<b>14.778</b>	<b>15.050</b>	<b>29.828</b>	<b>98,19</b>

Berdasarkan tabel 4.1 di atas jumlah penduduk Kecamatan Babussalam Aceh Tenggara tahun 2023 berjumlah 29.828 jiwa dengan rincian penduduk yang paling banyak adalah perempuan 15.050 atau dengan persentase 50,54% sedangkan laki-laki sebanyak 14.778 atau dengan persentase 49,57%. Jika dibandingkan dengan total penduduk Kecamatan Babussalam Aceh Tenggara yaitu sekitar 7,52%. Tercatat sebanyak 5.354 (17,94%) jiwa mendiami desa Kota Kutacane pada tahun 2023, menjadikannya desa dengan penduduk terbanyak dalam Kecamatan Babussalam. Sedangkan desa Pulo Peding mempunyai penduduk paling sedikit dalam Kecamatan Babussalam sebanyak 227 (7,61%) jiwa.

Berkean jumlah rumah tangga yang ada di Kecamatan Babussalam Aceh Tenggara berjumlah sebanyak 6.825, sebagaimana terlihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 3.2 Proyeksi Jumlah Rumah Tangga dan Rata-Rata Anggota Rumah Tangga Menurut Desa di Kecamatan Babussalam**

No	Desa	Jumlah Rumah Tangga	Rata-Rata Anggota Rumah Tangga (jiwa)
	(1)	(2)	(3)
1	Kuta Rih	379	4
2	Kutacane Lama	387	4
3	Perapat Hilir	521	4
4	Perapat Hulu	417	4
5	Pulo Latong	314	4
6	Kota Kutacane	1.251	4

7	Muara Lawe Bulan	119	5
8	Mbarung	240	4
9	Pulonas	654	4
10	Batu Bulan I	95	5
11	Batu Bulan II	126	4
12	Batu Bulan Asli	432	5
13	Kampung Raja	145	4
14	Kampung Melayu Gabungan	103	4
15	Terutung Pedi	201	4
16	Gumpang Jaya	177	4
17	Batumbulan Baru	112	5
18	Ujung Barat	50	4
19	Pulo Peding	93	5
20	Mendabe	152	5
21	Perapat Sekapat	274	4
22	Perapat Titi Panjang	97	4
23	Pulo Sanggar	162	4
24	Mabrung Datuk Saudane	74	4
25	Batu Bulan Sepakat	56	4
26	Kampung Melayu I	76	4
27	Alas Merancar	118	5
<b>Jumlah</b>		<b>6.825</b>	<b>5</b>

Dari tabel 4.2 di atas dapat dilihat jumlah rumah tangga atau KK yang ada di kecamatan Babussalam Aceh Tenggara sebanyak 6.825, dimana jumlah KK terbanyak terdapat di desa Kota Kutacane sebanyak 1.251 atau dengan persentase 18,32%. Sedangkan KK yang paling sedikit jumlahnya terdapat di desa Ujong Barat yakni sebanyak 50 atau dengan persentase 7,32%.<sup>40</sup>

#### 4. Agama, Sosial dan Budaya

Agama adalah suatu bentuk kepercayaan yang diyakini kebenarannya oleh pemeluk agama tersebut. Dalam kehidupan manusia, agama merupakan hal yang penting sebagai landasan dan kontrol manusia dalam berperilaku serta

<sup>40</sup>BPS, *Kecamatan Babussalam Dalam Angka 2023...*, hlm. 21.

mengerjakan suatu perbuatan. Masyarakat kecamatan Babussalam merupakan masyarakat yang menganut agama Islam secara keseluruhannya. Adapun persentase masyarakat berdasarkan agama dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 3.3**  
**Pemeluk Agama dan Jumlah Rumah Ibadah**  
**di Kecamatan Babussalam Tahun 2022- 2023**

No	Agama	Persentase (%)	Rumah Ibadah	
1	Islam	91,68%	32 Mesjid	29 Mushala
2	Kristen Protestan	8,03%	1 Gereja (HKBP Kutacane, Pulonon)	-
3	Kristen Katolik	0,29%	-	-
4	Hindhu	-	-	-
5	Budha	-	-	-
6	Konghucu	-	-	-

Dari tabel 4.1 di atas dapat dipahami bahwa sebagian besar penduduk Kutacane beragama Islam, mencakup sekitar 91,68% dari total populasi. Jumlah mereka yang menganut Kristen adalah sekitar 8,32% dengan 8,03% mengikuti Protestant dan 0,29% Katolik. Dalam hal tempat ibadah, terdapat 32 masjid dan 29 mushala yang tersedia. Sedangkan untuk gereja terdekat dapat ditemui di kampung Pulonon.<sup>41</sup>

Suku Alas merupakan suatu grup etnis yang berdiam di wilayah Aceh Tenggara, atau sering disebut sebagai Tanah Alas, yang berlokasi di Provinsi Aceh, Asia Tenggara. Kawasan ini dilalui oleh berbagai sungai, dengan Lawe Alas atau Sungai Alas sebagai salah satunya. Istilah “Alas” ini mengacu pada keturunan Raja Pandiangan, yaitu cucu Raja Lambing, yang berasal dari Tanah Batak dan menetap di Batu Mbulan, desa paling tua di Tanah Alas. Wilayah Aceh

<sup>41</sup>BPS, *Kecamatan Babussalam Dalam Angka 2023...*, hlm. 27.

Tenggara ini adalah kampung halaman bagi berbagai etnis dan dialek seperti Alas, Singkil, Aceh, Karo, Gayo, Jawa, Mandailing, dan Nias.

## 5. Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan sumberdaya manusia yang berpotensi dan produktif bagi pembangunan, serta menjadi salah satu aspek penting dalam kehidupan masyarakat yang berperan dalam peningkatan kualitas hidup, baik melalui pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Mengenai pendidikan yang ada di Kecamatan Babussalam dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:<sup>42</sup>

**Tabel 3.4**  
**Jumlah Sarana Pendidikan Umum Menurut Jenjang Pendidikan dan Statusnya di Kecamatan Babussalam Tahun 2022- 2023.**

No	Jenjang Pendidikan	Status		Jumlah
		Negeri	Swasta	
1	TK/Sederajat	-	1	1
2	Sekolah Dasar	15	2	17
3	Madrasah Ibtidaiyah (MIN)	4	2	6
4	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	3	4	7
5	Madrasah Tsanawiyah (Mts)	1	3	4
6	Sekolah Menengah Atas (SMA)	3	2	5
7	Madrasah Aliyah (MA)	1	2	3
8	Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)	1	1	2
9	Perguruan Tinggi	-	2	2
<b>Jumlah</b>		<b>28</b>	<b>17</b>	<b>46</b>

Berdasarkan tabel 4.2 di atas dapat dilihat bahwa jumlah Pendidikan yang terdapat di kecamatan Babussalam telah memadai dengan jumlah penduduk yang terdapat di kecamatan tersebut. Sehingga dengan meningkatnya jumlah

<sup>42</sup>BPS, *Kecamatan Babussalam Dalam Angka 2023...*, hlm. 31.



pendidikan yang ada, semakin memudahkan generasi untuk mengakses pendidikan.

## 6. Etnis

Suku Alas adalah suku yang tinggal di Kabupaten Aceh Tenggara, Provinsi Aceh. Dalam bahasa mereka, “Alas” berarti “tikar”. Nama ini digunakan untuk merujuk kepada area Alas di Kutacane, yang tampak datar seperti tikar di tengah-tengah pegunungan. Wilayah suku Alas ini dilintasi oleh sungai-sungai besar, salah satunya adalah Lawe Alas (Sungai Alas), yang merupakan salah satu sungai terpanjang di Kutacane.

Kelompok etnis yang berdomisili asli di Kutacane dikenal dengan nama Alas, atau dalam bahasa mereka disebut *Tanoh Alas*. Istilah “Alas” diambil dari nama seorang etnis, yang merupakan cucu dari Raja Lambing dan keturunan Raja Pandiangan di Tanah Batak. Dia menetap di Desa Mbatu Mbulan, yang merupakan desa paling awal dan tertua di Kutacane.<sup>43</sup>

Etnis Alas juga diorganisir dalam suatu sistem kekerabatan yang dikenal sebagai *Si Telu Tungku*, yang berarti Tiga Tungku. Ini adalah bagian integral dari struktur sosial Etnis Alas:

- a. Tuan *Sukut/Senine* (Pemilik Pesta)
- b. Tuan *Pemamanen* atau wali (orang yang dihormati dalam adat)
- c. Peranak *Bekhu/Anak Malu* (saudara dari pihak perempuan).

Konstruksi kekeluargaan dalam Etnis Alas sangat kuat dikarenakan fungsi *Si Telu Tungku* dalam mendukung ritual adat dalam budaya Etnis Alas. *Si Telu*

---

<sup>43</sup>Hasil Wawancara dengan Taufik Selaku Kepala Desa Mendabe di Kecamatan Babussalam, Kamis 02 November 2023.

*Tungku* dihargai sebagai prinsip hidup yang terpenting di Tanah Alas dan dihormati oleh semua Etnis yang beranggapan bahwa mereka dilahirkan, hidup, dan tumbuh di Tanah Alas, berdasarkan prinsip adat bahwa kita harus menghormati tempat kita tinggal sebagaimana kita menghargai langit di atas kita.

### **7. Bahasa yang Digunakan**

Bahasa Alas merupakan bahasa yang berasal dari suku Alas yang terletak di Kabupaten Aceh Tenggara. Bahasa ini memiliki erat kaitannya dengan Bahasa *Kluet* (di Aceh Selatan), Bahasa *Singkil-Julu* (di Aceh Singkil), serta Bahasa Batak Pakpak dan Bahasa Batak Karo yang ada di Sumatera Utara. Bahasa ini memiliki tiga variasi dialek, yaitu dialek Hulu yang digunakan di Kecamatan Badar, dialek Hilir yang ditemui di Kecamatan Bambel, dan dialek Tengah yang umum dipakai di Kecamatan Babussalam dan Lawe Alas. Meski ada perbedaan, namun ketiga dialek ini memiliki kesamaan yang cukup banyak. Misalnya, dari segi intonasi, penggunaan bahasa Alas di Kecamatan Badar cenderung lebih lembut, sementara di Kecamatan Babussalam dan Lawe sigala-gala, intonasinya berkisar di tingkat sedang.<sup>44</sup>

### **3.2 Proses Pergeseran Pemakaian Bahasa Alas Pada Masyarakat di Kecamatan Babussalam, Aceh Tenggara**

Pergeseran dalam penggunaan bahasa seringkali berlangsung baik negara maupun di daerah yang menawarkan prospek kehidupan sosial ekonomi yang lebih baik, sehingga menarik perhatian para imigran atau transmigran untuk berkunjung atau bahkan menetap di sana. Berkenaan dengan pergeseran bahasa

---

<sup>44</sup>Hasil Wawancara dengan Daud Selaku Kepala Suku Desa Ujung Barat di Kecamatan Babussalam, Kamis 2 November 2023.

yang terjadi di Kecamatan Babussalam Aceh Tenggara terdapat beberapa faktor penyebabnya. Sebagaimana keterangan yang peneliti peroleh dari Taufik selaku kepala desa Mendabe menjelaskan sebagai berikut:

“Sejauh ini, harus kita akui bahwa bahasa Alas telah mengalami pergeseran, ada beberapa faktor menurut saya yang menyebabkan pergeseran bahasa lokal di Aceh Tenggara. Salah satunya adalah ekonomi, terutama industrialisasi. Selain itu, sistem pendidikan juga berperan penting, karena kebiasaan sekolah mengajarkan bahasa asing bisa mendorong pergeseran dari bahasa ibu anak. Ini menunjukkan bahwa kedwibahasaan bisa berpotensi melemahkan penggunaan satu bahasa.”<sup>45</sup>

Keterangan yang peneliti peroleh dari Taufik selaku kepala desa Mendabe, menggambarkan bahwa pergeseran bahasa alas disebabkan karena industrialisasi menjadi sebab utama karena perubahan bentuk teknologi akan membuat banyak generasi tersentuh dengan budaya yang baru serta kebiasaan baru. Selain itu, dunia Pendidikan yang menekankan penggunaan bahasa Indonesia membuat banyak generasi lebih aktif menggunakannya, sehingga dialek penggunaan bahasa Alas semakin jarang untuk digunakan.

Sejalan dengan pendapat di atas, Daud selaku kepala suku desa Ujung Barat memberikan pernyataan; - R A N I R Y

“Menurut saya penggunaan bahasa Alas telah banyak mengalami perubahan, terutama di kalangan anak muda. Hal ini tentu disebabkan banyak hal, salah satunya perkembangan teknologi di mana setiap orang mudah mengakses dan tertarik dengan berbagai bahasa lain selain bahasa Alas.”<sup>46</sup>

Keterangan yang peneliti peroleh dari informan kedua tidak jauh berbeda informasi yang disampaikan dengan informan pertama, bahwa teknologi menjadi

---

<sup>45</sup>Hasil Wawancara dengan Taufik Selaku Kepala Desa di Kecamatan Babussalam, Kamis 2 November 2023.

<sup>46</sup>Hasil Wawancara dengan Daud Selaku Kepala Suku Desa Ujung Barat di Kecamatan Babussalam, Kamis 02 November 2023

penyebab terjadinya pergeseran bahasa Alas. Dampak dari perkembangan teknologi tentunya memiliki berbagai dampak baik positif maupun negatif, demikian pula dampak terhadap penggunaan bahasa Alas karena interaksi yang terjadi dengan berbagai kalangan akan membuat seseorang untuk dituntut menggunakan bahasa selain Bahasa Alas.

Lia Marlina selaku guru Sekolah Dasar Desa Kampung Melayu memberikan penjelasan;

“Dunia pendidikan tentunya mewajibkan menggunakan Bahasa Indonesia saat proses pembelajaran berlangsung, demikian pula Ketika terjadi diskusi dengan anak-anak. Sehingga setiap anak terbiasa menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi utama. Selain itu, kebanyakan anak telah terbiasa menggunakan Bahasa Indonesia sebagai dialek saat dirumah sehingga penggunaan bahasa Alas tidak menjadi alat komunikasi utama bagi mereka.”<sup>47</sup>

Penjelasan dari Lia Marlina memberikan gambaran bahwa dari dunia Pendidikan telah dapat dilihat bahwa pergeseran bahasa Alas telah terjadi, karena dialek yang menjadi kebiasaan baik bagi anak-anak maupun para guru yang merupakan masyarakat Alas telah terbiasa menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi utama. Penggunaan Bahasa Alas tidak menjadi dominan lagi ditengah mereka, sehingga menyebabkan pergeseran pemakaian bahasa Alas.

Berkenaan pergeseran bahasa Alas, peneliti juga mendalami informasi dengan anak-anak yang berada di kecamatan Babussalam guna pembandingan dengan berbagai keterangan di atas. Wajak Sana selaku Anak-anak Desa Mendabe memberikan keterangan sebagai berikut;

---

<sup>47</sup>Hasil Wawancara dengan Lia Marlina Selaku Guru Sekolah Dasar Desa Kampung Melayu di Kecamatan Babussalam, Jum'at 03 November 2023.

“Saya biasanya ngobrol dengan orang tua menggunakan bahasa Indonesia. Saat di sekolah saya juga lebih sering menggunakan bahasa Indonesia baik dengan teman maupun dengan guru. Kalau saat bermain dengan teman-teman saat pulang kadang-kadang saya menggunakan Bahasa Alas tetapi kami lebih sering menggunakan bahasa Indonesia karena ada beberapa teman saya tidak bisa menggunakan bahasa Alas.”<sup>48</sup>

Keterangan yang peneliti peroleh dari Wijak Sana selaku Anak-anak Desa Mendabe lebih banyak memberikan penjelasan bahwa bahasa Alas bukan Bahasa utama lagi yang digunakannya baik di sekolah, rumah maupun ditengah masyarakat dan saat bermain dengan teman-teman sebaya. Penjelasan ini menjadi gambaran utama bahwa pergeseran bahasa Alas telah terjadi sejak dini di tengah generasi anak-anak yang ada di kecamatan Babussalam Aceh Tenggara. Penjelasan yang senada juga peneliti peroleh dari Bintang sebagai Anak-anak Desa Kampung Melayu yang memberikan penjelasan berikut ini;

“Saya kalo dengan Ibu lebih sering menggunakan bahasa Alas, sedangkan dengan Ayah menggunakan Bahasa Indonesia karena Ayah berasal dari Medan. Kalo disekolah lebih sering menggunakan Bahasa Indonesia begitu juga saat bermain dengan teman-teman di desa.”<sup>49</sup>

Penjelasan dari Bintang terdapat persamaan dengan keterangan yang sebelumnya dimana bahasa Alas tidak lagi menjadi bahasa utama yang digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari. Namun Bintang memberikan gambaran bahwa dalam keluarga terjadi keberagaman dialek karena kedua orang tuanya berasal dari daerah yang berbeda di mana Ayah Bintang berasal dari Medan. Oleh sebab itu, terjadi perbedaan dialek saat sedang berada dirumah.

<sup>48</sup>Hasil Wawancara dengan Wijak Sana Selaku Anak-anak Desa Mendabe di Kecamatan Babussalam, Kamis 02 November 2023.

<sup>49</sup>Hasil Wawancara dengan Bintang sebagai Anak-anak Desa Kampung Melayu di Kecamatan Babussalam, Jum'at 03 November 2023.

Berdasarkan berbagai informasi yang peneliti peroleh di atas, dapat dipahami bahwa orang-orang yang menukar bahasa satu dengan yang lain saat berkomunikasi. Inilah yang biasanya terjadi akibat bermacam situasi yang dijumpai oleh informan. Lebih lagi, pergeseran atau pergantian bahasa bisa saja terjadi karena topik pembicaraan berubah. Tentu tidak dapat dipungkiri bahwa evolusi sulit untuk dibendung karena bahasa dapat tumbuh secara alami seiring waktu. Ibrahim menjelaskan bahwa kondisi sosial, budaya, tingkat pendidikan dan perkembangan teknologi akan membuat bahasa yang biasa digunakan sehari-hari terjadi pergeseran secara perlahan.<sup>50</sup>

Memahami fenomena pergeseran bahasa di Kecamatan Babussalam Aceh Tenggara secara mudah, kita bisa membayangkannya sebagai sebuah proses di mana komunitas pemakai bahasa memutuskan untuk beralih menggunakan bahasa baru menggantikan bahasa yang sebelumnya mereka gunakan. Lebih lanjut, hal ini biasanya terjadi karena komunitas tersebut mulai memakai bahasa lain yang memiliki *domain* dan *prestise* lebih tinggi, dan kemudian menggunakan bahasa baru tersebut dalam konteks yang sebelumnya menggunakan bahasa lama. Oleh sebab itu, pergeseran bahasa Alas yang terjadi sekarang ini sebagai bentuk perkembangan zaman yang kian mengikuti arus globalisasi.

### **3.3 Faktor Yang Mempengaruhi Pergeseran Pemakaian Bahasa Alas di Kecamatan Babussalam, Aceh Tenggara**

Penerapan bahasa lokal (Alas) di masyarakat mengalami perubahan. Banyak orang menggunakan gabungan bahasa, mencampurkan dengan bahasa

---

<sup>50</sup>Ibrahim, "Bahasa Terancam Punah: Fakta Sebab-Musabab, Gejala dan Strategi Perawatannya"..., hlm. 35-52.

lainnya. Perubahan ini dalam penggunaan bahasa di masyarakat tidak terjadi begitu saja, namun dipicu oleh beberapa sebab, yang mencakup faktor internal dan faktor eksternal.

### 1. Faktor Internal

Yang dimaksud dengan faktor internal adalah sebab-sebab perubahan pada Bahasa Alas di Aceh Tenggara, yang terjadi akibat tindakan masyarakat setempat, khususnya di lingkungan Kecamatan Babussalam, Kabupaten Aceh Tenggara.

#### a. Faktor Lingkungan Keluarga

Penelitian mengungkapkan bahwa migrasi atau mobilitas penduduk merupakan salah satu penyebab merosotnya penggunaan bahasa lokal atau bahasa Alas di kalangan masyarakat Aceh Tenggara, tepatnya di Kecamatan Babussalam, Kabupaten Aceh Tenggara. Proses mudarnya bahasa Alas ini terjadi seiring dengan adanya perpindahan penduduk, yang umumnya dilakukan oleh generasi tua. Hal ini menghasilkan adanya interaksi dan pengaruh linguistik yang berbeda, dan dengan berjalannya waktu, bahasa yang dibawa oleh individu yang bermigrasi akan bercampur dengan bahasa di daerah tujuan migrasi. Jika generasi pertama atau generasi tua tidak mampu menjaga keberlanjutan penggunaan bahasa aslinya, dalam hal ini bahasa Alas, maka generasi berikutnya akan kehilangan pengetahuan dan kemampuan berbahasa di bahasa ibunya. Hal tersebut dapat di buktikan dari hasil wawancara antara peneliti dengan Musribul selaku ketua pemuda desa Mendabe, yang memberikan keterangan sebagai berikut:

“Penggunaan Bahasa dikalangan remaja saat ini terjadi keberagaman, bahkan lebih dominannya yang saya dengar menggunakan Bahasa Indonesia. Saya secara pribadi lebih sering menggunakan Bahasa Indonesia terutama di tengah keluarga karena sedari kecil orang tua telah

terbiasa dialek dengan saya menggunakan bahasa Indonesia. Sejauh yang saya pahami Bahasa yang digunakan oleh remaja masih sesuai dengan norma. Namun, dialek akan terlihat berbeda jika saat berbincang dengan sebaya bisa dikatakan tutur bahasa yang digunakan terlihat lebih gaul.”<sup>51</sup>

Dari hasil dialog di atas, bisa disimpulkan bahwa narasumber berasal dan dibesarkan di Kutacane, sehingga dia terbiasa berkomunikasi menggunakan dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Alas. Alasan lainnya adalah seringnya perpindahan tempat tinggal orang tuanya karena pekerjaan, yang mengharuskan mereka untuk beradaptasi dengan menggunakan kedua bahasa tersebut. Tujuan utamanya adalah untuk mempermudah interaksi sosial mereka dengan masyarakat berbagai suku yang berbeda. Kebiasaan ini kemudian juga diturunkan kepada anak-anak mereka, termasuk responden, sebagai generasi berikutnya.

Menurut penelitian, perubahan dalam penggunaan bahasa Alas di kalangan generasi muda di Kecamatan Babussalam disebabkan oleh migrasi orang tua mereka. Tepatnya, ketika keluarga dari etnis Alas pindah ke daerah dengan bahasa daerah yang berbeda, secara bertahap mereka mulai dipengaruhi oleh bahasa daerah tersebut dan mempengaruhi penggunaan bahasa Alas.

Perpindahan individu dari wilayah asal mereka ke wilayah baru yang memiliki bahasa yang berbeda dapat memicu perubahan bahasa. Saat orang-orang ini berpindah tempat, mereka akan berbaur dan berasimilasi dengan komunitas lokal. Sebagai hasilnya, pendatang baru ini, yang seringkali disebut transmigran, akan mulai menggunakan bahasa lokal untuk memfasilitasi komunikasi dan interaksi sosial dengan orang-orang di sekitarnya.

---

<sup>51</sup>Hasil Wawancara dengan Musribul Selaku Ketua Pemuda Desa Mendabe di Kecamatan Babussalam, Kamis 02 November 2023.



Akhirnya, mereka mulai terbiasa berbicara dalam bahasa Indonesia dan bahasa Alas, yang kemudian meresap ke dalam kehidupan keluarga dan masyarakat mereka, sehingga mempengaruhi acuan bahasa pertama generasi kedua. Akuisisi bahasa pertama mereka bukan lagi hanya bahasa Alas, namun juga bahasa Indonesia atau bahasa Aceh di generasi kedua masyarakat etnis Alas.

#### b. Faktor Lingkungan Masyarakat

Fenomena adanya perubahan penggunaan bahasa Alas ke bahasa Indonesia di kalangan generasi kedua etnis Alas dipengaruhi oleh faktor sosial dan lingkungan masyarakat. Etnis Alas dikenal sebagai masyarakat yang terbuka. Mereka cenderung terbuka untuk berinteraksi ketika berada di tengah masyarakat dengan bahasa yang tidak sama. Dalam proses komunikasi dengan masyarakat di sekitarnya, maka dapat terjadi percampuran baik dalam hal sosial maupun budaya yang berimbas pada penggunaan bahasa Alas yang biasanya lebih dominan di wilayah lokal. Hal ini dapat terlihat pada hasil wawancara yang dilakukan dengan remaja etnis Alas sebagai berikut:

“Bahasa yang digunakan oleh kalangan remaja telah terjadi keberagaman saat ini. Rata-rata remaja lebih sering menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi utama, terlebih lagi bagi remaja yang ada di desa Ujung Barat demikian pula bagi remaja yang ada di desa Kutacane. Mengenai dialek bahasa Alas sejauh ini tidak ada perbedaan, kecuali bentuk dialektanya saja antara sesama remaja yang ingin terlihat ngetren dan Sebagian dari mereka banyak menggunakan serapan kata bahasa Indonesia.”<sup>52</sup>

---

<sup>52</sup>Hasil Wawancara dengan Kartika Selaku Ketua Pemuda Desa Ujung Barat di Kecamatan Babussalam, Sabtu 04 November 2023.

Menurut hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, saat berkomunikasi baik dengan lingkungan terdekat atau dalam setting sosial seperti berinteraksi dengan publik, mereka lebih memilih untuk menggunakan Bahasa Indonesia atau Bahasa Alas. Alasannya adalah untuk memperlancar proses komunikasi dengan komunitas lokal.

Adat menggunakan bahasa Indonesia dalam lingkungan sosial mereka telah mempengaruhi cara generasi pertama dan kedua dalam menggunakan bahasa Alas. Oleh karena itu, mereka telah terbiasa berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dan bahasa Alas dengan teman-teman mereka dari sekitarnya. Tujuan mereka adalah membuat sosialisasi dan kehidupan sosial bersama teman-teman mereka dalam komunitas mereka menjadi lebih mudah.

### c. Faktor Lingkungan Sekolah

Faktor penting lainnya dalam pergantian bahasa adalah pendidikan atau sistem sekolah. Biasanya, pendidikan seringkali menjadi pemicu pergeseran bahasa, dikarenakan sekolah sering kali memperkenalkan bahasa kedua kepada murid-muridnya dan pada akhirnya melepaskan atau memindahkan minat mereka dari bahasa asli mereka. Hal ini telah dibuktikan melalui pernyataan dari seorang penutur asli Bahasa Alas:

“Dunia pendidikan lebih banyak menekankan penggunaan bahasa Indonesia ketimbang bahasa Alas. Sehingga juga berpengaruh bagi kalangan remaja dan pada umumnya pelajar menengah atas lebih dominan menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi mereka. Tentunya penggunaan bahasa Indonesia agar mudah dimengerti setiap dialek yang terjadi.”<sup>53</sup>

---

<sup>53</sup>Hasil Wawancara dengan Musribul Selaku Ketua Pemuda Desa Mendabe di Kecamatan Babussalam, Kamis 02 November 2023.

Dalam petikan wawancara tersebut, disarankan agar penggunaan bahasa Indonesia di lingkungan sekolah dijalankan dengan kesantunan dan mudah dipahami oleh seluruh anggota sekolah. Pendapat yang sama juga dituturkan oleh seorang anak berlatar belakang Bahasa Alas lainnya saat ia diwawancarai oleh peneliti, seperti berikut:

“Bahasa Indonesia menjadi alat komunikasi utama di tengah remaja sekarang ini. Penggunaan bahasa Indonesia karena lebih sopan dan mudah dimengerti oleh setiap orang. selain itu, di sekolah juga ada pelajaran bahasa Indonesia, jadi biasanya ada guru yang mengharuskan pelajar menggunakan bahasa Indonesia saat di sekolah.<sup>54</sup>

Dari hasil percakapan dengan sekelompok pemuda etnik Alas, menyampaikan bahwa para remaja mempraktikkan penggunaan bahasa Indonesia dalam lingkungan sekolah, baik ketika berhubungan dengan guru maupun teman sekelas. Di sekolah, setiap remaja diwajibkan untuk berbicara dalam Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Akibatnya, setiap remaja dan anak-anak menjadi akrab dengan bahasa Indonesia dan seringkali menggunakannya saat berkomunikasi di rumah atau lingkungan mereka. Hal ini berdampak pada penggunaan bahasa asli mereka yang semakin tergantikan oleh Bahasa Indonesia.

## 2. Faktor Eksternal

Maksud dari faktor eksternal adalah pemicu perubahan Bahasa Alas yang dilakukan oleh remaja dan masyarakat dan terjadi di luar wilayah Kecamatan Babussalam, Kabupaten Aceh Tenggara.

---

<sup>54</sup>Hasil Wawancara dengan Kartika Selaku Ketua Pemuda Desa Ujung Barat di Kecamatan Babussalam, Sabtu 04 November 2023.

### a. Faktor Media Sosial

Era modern yang pesat membuat anak muda dan masyarakat secara umum bisa dengan mudah mengakses media, baik itu melalui televisi atau internet. Kondisi ini membuat mereka terpapar dan seringkali mengadopsi budaya lain, seperti budaya barat. Budaya ini sering dianggap sebagai hal yang "keren" dan lebih maju oleh remaja, padahal banyak aspek negatif yang dihasilkan dibandingkan positifnya. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Ibu Salinah.

“Saat ini, banyak remaja yang menggunakan bahasa gaul mereka sendiri tanpa benar-benar memahami artinya. Terkadang, mereka menyertakan bahasa gaul ini dalam percakapan sehari-hari dengan gaya unik mereka, namun tanpa memahami makna sebenarnya dari kata-kata yang diungkapkan.”<sup>55</sup>

Dapat disimpulkan dari pernyataan tersebut bahwa pemuda di Babussalam sering kali mencampur bahasa Alas dengan bahasa lainnya. Tak jarang mereka menggunakan kata-kata yang maknanya tidak sejalan dengan apa yang ingin mereka sampaikan. Ini terkadang menimbulkan kebingungan dalam penggunaan Bahasa Alas yang sebenarnya. - R A N I R Y

“Banyak pemuda di desa mulai mencontoh gaya bahasa perkotaan setelah penduduk desa lainnya pulang serta membawa pulang cara berbahasa dari kota besar. Bukan hanya itu saja, gaya hidup mereka pun mulai bertransformasi menjadi lebih modern.”<sup>56</sup>

Berdasarkan hasil wawancara, terungkap bahwa ketika penduduk Aceh Tenggara kembali ke kampung halaman, mereka memperkenalkan elemen-elemen budaya baru. Akibatnya, pemakaian bahasa Alas, terutama di kalangan anak

<sup>55</sup>Hasil Wawancara dengan Salinah selaku Masyarakat Desa Mendabe di Kecamatan Babussalam, Kamis 02 November 2023.

<sup>56</sup>Hasil Wawancara dengan Lia Marlina selaku Guru Sekolah Dasar, Desa Kampung Melayu di Kecamatan Babussalam, Kamis 02 November 2023.

muda, mulai bergeser. Kosakata dalam Bahasa Alas kian tergantikan oleh istilah-istilah dari bahasa-bahasa yang lebih kontemporer.

Sosial media saat ini semakin berkembang dikarenakan sekarang merupakan zamannya dunia maya, di mana semua orang memiliki akun sosial media, beberapa sosial media yang banyak di akses dikalangan masyarakat di antaranya: Instagram, Youtube dan Tiktok. Perlu diketahui berkembangnya sosial media di kalangan Masyarakat terutama anak muda memiliki dampak baik dan buruk. Dampak baiknya sosial media digunakan sebagai sistem informasi, berbelanja online, dan berjualan online. Dengan berkembangnya sosial media semua orang dipermudah dalam berinteraksi jarak jauh, berbelanja secara virtual dan bahkan bisa menghasilkan sebuah penghasilan.

Namun dari beberapa dampak positifnya, sosial media diketahui juga banyak berpengaruh negatif untuk para pengguna terutama anak remaja, terkadang sosial media dapat mengelabui pemikiran seseorang, contohnya banyak anak remaja yang meniru gaya berpakaian di sosial media, gaya berpakaian yang bisa dikatakan ke arah yang tidak baik, sehingga dapat merusak citra kepribadian dan normal di kalangan masyarakat, tidak hanya itu saja sosial media juga banyak bahasa yang tidak sesuai atau tidak diterima di kalangan masyarakat misalnya bahasa gaul. Anak remaja saat ini banyak menggunakan bahasa gaul sebagai bahasa sehari-hari di dalam berinteraksi di kalangan Masyarakat, sehingga bahasa daerahnya dapat memudar akibat tidak pernah lagi dipakai saat berinteraksi.

Berdasarkan paparan informasi yang telah diperoleh di atas, banyak faktor penyebab terjadinya pergeseran bahasa Alas baik internal maupun eksternal. Widiyanto & Zulaeha menjelaskan bahwa terkait dengan faktor internal ini disebabkan karena akibat penyerapan bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Di mana dengan kebiasaan penggunaan bahasa yang baru akan menjadi kebiasaan saat melakukan dialek dengan orang sekitar, sehingga secara tidak langsung saat penggunaan bahasa daerah digunakan akan terjadi perubahan pada susunan kata saat diucapkan.<sup>57</sup> Sedangkan pada faktor eksternal sejalan dengan teori yang dijelaskan oleh Widiyanto & Zulaeha bahwa evolusi dan modifikasi dalam bahasa disebabkan oleh interaksi antara satu bahasa dengan bahasa lainnya karena dalam kehidupan sehari-hari, setiap orang saling berinteraksi, antara individu dari berbagai kalangan.<sup>58</sup> Keterangan yang terdapat dalam teori ini tentunya paralel dengan pergeseran bahasa Alas yang terjadi sekarang ini karena banyak generasi yang telah terbiasa untuk berkomunikasi dengan bahasa Indonesia.

Dapat dipahami bahwa perubahan bahasa sepanjang waktu disebabkan oleh faktor zaman, di mana interaksi seseorang dengan berbagai kalangan tidak dapat dihindari. Demikian pula pada tataran penggunaan bahasa yang mudah untuk dimengerti sehingga penggunaan bahasa Alas menjadi bahasa kedua ditengah masyarakat Kecamatan Babussalam, Aceh Tenggara.

---

<sup>57</sup>Saputra, dkk. Analisis Faktor Pergeseran Penggunaan Bahasa Lampung Pada Generasi Z di Kota Bandar Lampung ..., hlm. 47.

<sup>58</sup>Widiyanto & Zulaeha, Pilihan Bahasa dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing”, hlm. 124-135.

### 3.4 Cara Mengendalikan Pergeseran Bahasa Alas di Kecamatan Babussalam Aceh Tenggara

Berkaitan dengan pengendalian pergeseran bahasa Alas, tentu kiranya perlu untuk dilakukan karena bahasa Alas sebagai bahasa etnis yang patut dijaga sebagai identitas bahasa daerah. Ada beberapa cara agar bahasa daerah tetap dipergunakan dan tidak punah, sebagaimana terdapat pada beberapa teks wawancara di bawah ini.

#### 1. Pendidikan

Cara yang pertama adalah melalui sistem pendidikan. Mengintegrasikan bahasa daerah dalam sistem pendidikan formal dan informal, contohnya seperti menyelenggarakan kelas atau program bahasa daerah di sekolah-sekolah. Taufik sebagai kepala desa Mendabe menjelaskan;

“Menurut saya langkah yang paling efektif untuk mengendalikan bahasa Alas melalui dunia pendidikan, karena dunia pendidikan memiliki kontribusi yang penting dalam menjaga bahasa daerah terutama bahasa Alas. Langkah yang mudahnya adalah dengan menjadikan bahasa Alas sebagai mata pelajaran yang wajib diikuti oleh siswa/i.”<sup>59</sup>

Penjelasan yang senada juga disampaikan oleh Daud sebagai kepala suku desa Ujung Barat yang memberikan keterangan;

“Dunia tentunya memiliki andil dalam menjaga bahasa Alas, karena pengenalannya lebih mudah dilakukan bahkan siswa/i yang bukan orang Alas pun akan mengenal dengan rinci tentang bahasa Alas.”<sup>60</sup>

Keterangan yang sama juga peneliti peroleh dari Lia Marlina sebagai guru Sekolah Dasar, Desa Kampung Melayu yang menjelaskan;

<sup>59</sup>Hasil Wawancara dengan Taufik Selaku Kepala Desa Mendabe di Kecamatan Babussalam, Kamis 02 November 2023.

<sup>60</sup>Hasil Wawancara dengan Daud Selaku Kepala Suku Desa Ujung Barat di Kecamatan Babussalam, Sabtu 04 November 2023.

“Sejauh ini, sekolah belum memasukan secara khusus bahasa Alas kedalam kurikulum yang dimuat dalam mata pelajaran Mulok (muatan lokal). Tentu hal ini menurut saya sangat perlu, sebagai bentuk setiap sekolah yang ada di Aceh Tenggara berupaya untuk mengendalikan bahasa Alas sebagai bahasa etnis yang pada umumnya di gunakan sehingga tidak pudar oleh arus perkembangan zaman.”<sup>61</sup>

Dari ketiga informasi yang peneliti peroleh di atas, dapat dipahami bahwa dunia pendidikan menjadi salah cara untuk mempertahankan bahasa Alas sebagai bahasa etnis yang ada di Kecamatan Babussalam, Aceh Tenggara. Tentunya mengembangkan bahasa Alas melalui dunia pendidikan menjadi langkah yang tepat agar setiap generasi tidak merasa asing dengan bahasa Alas dan mengetahui betapa pentingnya untuk menjaga bahasa Alas tersebut.

## 2. Dokumentasi

Membuat catatan tertulis dan rekaman video atau audio tentang bahasa daerah, termasuk buku, kamus, cerita rakyat, dan lagu-lagu tradisional. Hal ini dapat membantu menyimpan dan memperluas pengetahuan tentang bahasa daerah.

Taufik sebagai kepala desa Mendabe menjelaskan;

“Ada banyak cara untuk melestarikan bahasa Alas di tengah masyarakat, terutama generasi muda yakni dengan menciptakan berbagai karya dalam bahasa Alas, seperti lagu daerah.”

Daud sebagai kepala suku desa Ujung Barat yang memberikan keterangan;

“Sebagai kepala suku, saya sangat tertarik pelestarian bahasa daerah dikembangkan dalam bentuk seni, baik lagu daerah maupun cerita rakyat.

Rahima Wati sebagai Masyarakat Desa Mendabe menyatakan sebagai berikut:

---

<sup>61</sup>Hasil Wawancara dengan Lia Marlina Selaku Guru Sekolah Dasar Desa Kampung Melayu di Kecamatan Babussalam, Jum’at 03 November 2023.



“Bagi saya mengembangkan bahasa Alas dengan kreatifitas sangat perlu, karena generasi muda sekarang ini telah memperoleh banyak informasi dengan hadirnya teknologi. Oleh sebab itu, berkarya dan menjadikan bahasa Alas dalam bentuk dokumentasi sangat membantu untuk mengendalikannya.”<sup>62</sup>

Dari keterangan di atas, dapat dipahami bahwa dokumentasi menjadi salah satu cara untuk menjaga bahasa Alas agar tidak terjadi pergeseran. Dokumentasi tidak hanya berbicara secara audio visual semata akan tetapi juga bisa ditampilkan dalam bentuk karya-karya seni sebagai bentuk filosofi bahasa sehingga setiap generasi bisa mempelajari dan memahaminya akan kekayaan bahasa Alas.

### 3. Festival dan Acara Budaya

Menjawab bagaimana cara melestarikan bahasa daerah ke empat yaitu dengan mengadakan festival yang menampilkan dan mempromosikan bahasa daerah, seperti pertunjukan seni, tarian, musik dan pertandingan sastra.

Taufik sebagai kepala desa Mendabe menjelaskan;

“Kita tahu bersama bahwa di Aceh terdapat ajang bergengsi yakni Pekan Kebudayaan Aceh (PKA) tentunya dengan menampilkan berbagai budaya dengan menggunakan bahasa Alas sebagai langkah yang tepat dalam melestarikannya.”<sup>63</sup>

Daud sebagai kepala suku desa Ujung Barat yang memberikan keterangan;

“Sejauh ini, setiap kegiatan adat-istiadat yang ada di Kecamatan Babussalam, Aceh Tenggara kita selalu menampilkan berbagai kebudayaan dengan menggunakan bahasa Alas. Sehingga secara tidak langsung kita tetap berupaya untuk menjaga dan melestarikan bahasa Alas di tengah masyarakat.”<sup>64</sup>

---

<sup>62</sup>Hasil Wawancara dengan Rahima Wati Selaku Masyarakat Desa Mendabe di Kecamatan Babussalam, Kamis 02 November 2023.

<sup>63</sup>Hasil Wawancara dengan Selaku Kepala Desa Mendabe di Kecamatan Babussalam, Kamis 02 November 2023.

<sup>64</sup>Hasil Wawancara dengan Daud Selaku Kepala Suku Desa Ujung Barat di Kecamatan Babussalam, Sabtu 04 November 2023.

Lia Marlina sebagai guru Sekolah Dasar, desa Kampung Melayu yang menjelaskan;

“Selama ini, siswa/i sering menampilkan kegiatan dengan ciri khas etnis Alas, baik dari segi bahasa maupun berbagai penampilan lainnya yang menjunjung tinggi budaya lokal.”<sup>65</sup>

Salinah sebagai masyarakat desa Mendabe memberikan penjelasan sebagaimana terdapat pada teks di bawah ini.

“Selama ini, saya sering melihat penampilan budaya yang ditampilkan menggunakan bahasa Alas pada acara Pekan Kebudayaan Aceh (PKA). Saya sebagai masyarakat etnis Alas sangat bangga melihatnya.”

Dari keterangan di atas, festival dan kebudayaan juga menjadi salah satu cara yang dilakukan guna menjaga dan melestarikan bahasa Alas. Langkah ini tentu sangat tepat untuk dilakukan agar tidak hanya etnis Alas saja yang mengetahui tentang pentingnya melestarikan bahasa daerah, tetapi juga menjadi informasi penting untuk daerah lain.

#### 4. Penggunaan Media Sosial

Menggunakan media sosial dan platform digital untuk mempromosikan dan memberikan informasi tentang bahasa daerah kepada masyarakat luas.

Musribul sebagai ketua pemuda desa Mendabe menjelaskan;

“Media sosial tentunya cara yang paling mudah untuk memperkenalkan bahasa kita kepada orang lain. Setiap kegiatan yang dimuat pada *story* dan beranda akan dilihat oleh orang lain dan membuat sebagian orang penasaran. Selain itu, media sosial sangat membantu kita dalam mengembangkan keberagaman bahasa yang kita miliki.”<sup>66</sup>

---

<sup>65</sup>Hasil Wawancara dengan Lia Marlina Selaku Guru Sekolah Dasar Desa Kampung Melayu di Kecamatan Babussalam, Jum'at 03 November 2023.

<sup>66</sup>Hasil Wawancara dengan Musribul Selaku Ketua Pemuda Desa Mendabe di Kecamatan Babussalam, Kamis 02 November 2023.

Kartika sebagai ketua pemuda desa Ujung Barat memberikan keterangan;

“Pengendalian bahasa Alas tentu banyak cara yang bisa di lakukan, salah satunya dengan media sosial. Terutama kita bisa *upload* setiap kegiatan yang biasanya menggunakan bahasa Alas. Adat-istiadat yang ada di sini masih kental dan menggunakan bahasa Alas, sehingga secara tidak langsung kita telah memberikan informasi kepada orang lain tentang kekayaan bahasa dan budaya etnis Alas.”<sup>67</sup>

Lia Marlina sebagai guru Sekolah Dasar, desa Kampung Melayu yang menjelaskan;

“Penggunaan media sosial menjadi salah satu cara untuk melestarikan bahasa dan mempromosikan budaya Alas. Setiap kegiatan budaya selama ini sering kita *upload* kemedial sosial, terlebih lagi diskusi dan penampilan seni yang menggunakan bahasa Alas.”<sup>68</sup>

Dapat dipahami bahwa penggunaan media sosial bisa menjadi salah satu alternatif dalam menjaga dan melestarikan bahasa Alas. Setiap orang sekarang ini memiliki media sosial, sehingga peran dalam melakukan promosi budaya dan bahasa Alas sangat mudah untuk dilakukan.

##### 5. Konservasi Tempat Bersejarah

Mempertahankan dan menjaga situs-situs bersejarah yang berhubungan dengan bahasa daerah, seperti tempat ibadah, monumen, atau bangunan tradisional.

Taufik sebagai kepala desa Mendabe menjelaskan;

“Kecamatan Babussalam Aceh Tenggara memiliki beberapa cagar budaya, sehingga pelestarian bahasa bisa dilakukan dengan melestarikan tempat tersebut. Setiap orang yang berdatangan tentunya akan membaca dan

<sup>67</sup>Hasil Wawancara dengan Kartika Selaku Ketua Pemuda Desa Ujung Barat di Kecamatan Babussalam, Sabtu 04 November 2023.

<sup>68</sup>Hasil Wawancara dengan Lia Marlina Selaku Guru Sekolah Dasar Desa Kampung Melayu di Kecamatan Babussalam, Jum'at 03 November 2023.

bertanya tentang keterangan-keterangan yang menggunakan bahasa Alas tersebut.”<sup>69</sup>

Daud sebagai kepala suku desa Ujung Barat yang memberikan keterangan;

“Berbicara tentang pelestarian bahasa Alas, tentu banyak cara yang bisa dilakukan. Salah satunya dengan melakukan konservasi, kita berharap dengan dilakukannya langkah-langkah seperti ini bahasa Alas bisa selalu terjaga dilestarikan dengan baik.”<sup>70</sup>

Lia Marlina sebagai guru Sekolah Dasar, Desa Kampung Melayu yang menjelaskan;

“Sebagai seorang guru dan warga asli Kecamatan Babussalam, saya sangat apresiasi dengan cara-cara pelestarian bahasa dan berupaya ikut terlibat dalam pelestarian tersebut. Secara khusus lokasi konservasi tempat bersejarah memang tidak di kecamatan tempat saya tinggal. Namun, Taman Nasional Gunung Leuser (TNGL) sebagai salah satu kawasan pelestarian alam di Indonesia yang memiliki keanekaragaman hayati yang luar biasa bisa menjadi langkah dalam pelestarian bahasa. Dengan cara memberikan penjelasan terkait kedekatan alam dengan masyarakat tanah Alas.”<sup>71</sup>

Dari berbagai keterangan informasi yang peneliti peroleh di atas, dapat dipahami bahwa konservasi dalam konteks perlindungan bahasa merupakan upaya untuk mempertahankan dan mengembangkan bahasa agar tetap dipergunakan oleh penuturnya. Dalam konservasi, ada upaya pencegahan atau perbaikan aspek bahasa yang rusak untuk menjamin kelangsungan bahasa itu sendiri.

## 6. Pengenalan Bahasa dalam Pariwisata

Mempromosikan dan mengenalkan bahasa daerah kepada wisatawan melalui tur, panduan wisata, atau aktivitas yang melibatkan masyarakat setempat.

<sup>69</sup>Hasil Wawancara dengan Selaku Kepala Desa Mendabe di Kecamatan Babussalam, Kamis 02 November 2023.

<sup>70</sup>Hasil Wawancara dengan Daud Selaku Kepala Suku Desa Ujung Barat di Kecamatan Babussalam, Sabtu 04 November 2023.

<sup>71</sup>Hasil Wawancara dengan Lia Marlina Selaku Guru Sekolah Dasar Desa Kampung Melayu di Kecamatan Babussalam, Jum'at 03 November 2023.

Taufik sebagai kepala desa Mendabe menjelaskan;

“Selama terdapat beberapa pariwisata yang sering dikunjungi oleh banyak orang, salah satunya wisata Alas Hills Bukit Mbarung Agara. Lokasi wisata ini tentunya bisa dijadikan sebagai objek pengenalan bahasa Alas.”<sup>72</sup>

Musribul sebagai ketua pemuda desa Mendabe menjelaskan;

“Selama ini saya aktif mempromosikan berbagai wisata yang ada di Kecamatan, tentunya setiap tempat wisata yang ada menggunakan bahasa Alas. Sehingga secara tidak langsung kita telah memperkenalkan kepada orang banyak tentang penggunaan bahasa yang kita miliki. Hal ini terlihat dari berbagai komentar yang bertanya arti dari nama setiap tempat tersebut.”<sup>73</sup>

Daud sebagai kepala suku desa Ujung Barat yang memberikan keterangan;

Lia Marlina sebagai guru Sekolah Dasar, Desa Kampung Melayu yang menjelaskan;

“Kecamatan Babussalam memiliki salah satu destinasi wisata yang banyak dikunjungi oleh masyarakat yakni wisata alam Bukit Cinta yang terletak di desa Datuk Sedane Mbarung. Maka tempat ini tentunya bisa menjadi salah satu cara untuk pelestarian bahasa.”<sup>74</sup>

Berdasarkan informasi yang telah peneliti peroleh, komunikasi dalam pariwisata bisa dilakukan sebagai bentuk pelestarian bahasa Alas karena dalam komunikasi pariwisata terdapat dapat diartikan pertukaran pesan dan makna yang dilakukan kelembagaan secara sadar wisatawan dalam pemasaran destinasi kepada wisatawan.

Berbagai penjabaran dari setiap poin di atas, bisa menjadi dasar utama dalam melestarikan dan menjaga bahasa agar setiap generasi tidak merasa asing

<sup>72</sup>Hasil Wawancara dengan Selaku Kepala Desa Mendabe di Kecamatan Babussalam, Kamis 02 November 2023.

<sup>73</sup>Hasil Wawancara dengan Musribul Selaku Pemuda Desa Mendabe di Kecamatan Babussalam, Kamis 02 November 2023.

<sup>74</sup>Hasil Wawancara dengan Lia Marlina Selaku Guru Sekolah Dasar Desa Kampung Melayu di Kecamatan Babussalam, Jum'at 03 November 2023.

dengan bahasa mereka sendiri terutama bahasa Alas. Sebagaimana dijelaskan oleh Dasril bahasa merupakan sarana ekspresi yang digunakan untuk mengkomunikasikan ide atau pesan kepada orang lain.<sup>75</sup> Maka penggunaan bahasa Alas mesti menjadi jati diri bagi setiap generasi etnis Alas. Perubahan bahasa yang kian terasa, tentunya pelestarian dan menjaga bahasa mesti terus dilakukan baik pembenahan secara internal maupun eksternal. Oleh sebab itu, ruang lingkup pendidikan harus berperan aktif dalam menjaga bahasa Alas dan menjadikannya sebagai mata pelajaran dalam kurikulum pembelajaran. Meski ruang lingkup pendidikan sebagai tempat yang mudahnya pergeseran bahasa Alas, akan tetapi ruang lingkup pendidikan juga bisa menjadi salah satu wadah untuk melestarikan bahasa Alas itu sendiri.

Selain pendidikan, festival dan acara budaya menjadi langkah yang tepat juga untuk dilakukannya pelestarian bahasa Alas. Sebagaimana informasi yang peneliti peroleh dari beberapa informan bahwa ajang Pekan Kebudayaan Aceh (PKA) sering menampilkan berbagai kegiatan budaya yang menggunakan bahasa Alas. Sehingga secara tidak langsung bahasa Alas diperkenalkan kemasyarakat luas serta menjadi kebanggaan tersendiri bagi etnis Alas.

---

<sup>75</sup>Dasril, "Penggunaan Gaya Bahasa Kiasan Novel dalam Mihrab Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy"..., hlm. 477-562.

## BAB V PENUTUP

### 4.1 Kesimpulan

Dari penjelasan yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa komunitas Alas, yang juga dikenal sebagai *khang Alas* atau *kalak Alas*, sudah lama menetap di Lembah Alas, Kutacane, Aceh Tenggara. Beberapa simpulan dapat diambil dari hasil penelitian yang telah disampaikan oleh peneliti sebagai berikut:

Proses pergeseran pemakaian bahasa Alas pada masyarakat di kecamatan Babussalam, Aceh Tenggara; Ada beberapa beberapa poin yang menyebabkan terjadinya pergeseran bahasa Alas di antaranya: industrialisasi, di mana banyak generasi tersentuh dengan budaya yang baru serta kebiasaan baru. Selanjutnya pendidikan, karena dialek yang menjadi kebiasaan baik bagi anak-anak maupun para guru yang merupakan masyarakat Alas telah terbiasa menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi utama. Selain itu, kebiasaan sehari-hari dalam menggunakan bahasa selain bahasa Alas bagi generasi etnis Alas baik ditengah keluarga, masyarakat, sekolah hingga sesama teman sebaya.

Faktor yang mempengaruhi pergeseran pemakaian bahasa Alas di kecamatan Babussalam, Aceh Tenggara; terdapat beberapa faktor penyebab terjadi pergeseran, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Pada faktor internal *pertama*, lingkungan keluarga di mana dialek yang lebih sering dilakukan menggunakan bahasa Indoensia. *Kedua*, lingkungan masyarakat banyak terjadi

keberagaman dialek saat menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi  
kebanyakan





menggunakan bahasa Indonesia. *Ketiga*, lingkungan sekolah dimana pada tahap ini lebih dominan menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Alas baik saat pembelajaran berlangsung maupun diluar pembelajaran. Sedangkan faktor eksternal yang membuat pergeseran bahasa Alas adalah media sosial. Di mana setiap generasi lebih aktif menggunakan media sosial dan banyak mengadopsi budaya selain budaya etnis Alas sehingga berdampak pada penggunaan bahasa.

Cara mengendalikan pergeseran bahasa Alas di kecamatan Babussalam Aceh Tenggara. Terdapat beberapa cara yang bisa dilakukan, di antaranya: *pertama*, pendidikan melalui sistem pendidikan bisa mengintegrasikan bahasa daerah baik formal maupun informal seperti menyelenggarakan kelas atau program bahasa daerah di sekolah-sekolah. *Kedua*, dokumentasi yakni dengan melakukan berbagai hasil seni secara audio visual dan bisa ditampilkan dalam bentuk karya-karya seni sebagai bentuk filosofi bahasa. *Ketiga*, festival dan acara budaya dengan menampilkan serta mempromosikan bahasa daerah, seperti pertunjukan seni, tarian, musik dan pertandingan sastra. *Keempat*, media sosial langkah ini dilakukan guna mempromosikan dan memberikan berbagai informasi kemasyarakat luas terkait dengan penggunaan bahasa Alas. *Kelima*, konservasi tempat bersejarah dengan mempertahankan dan menjaga situs-situs bersejarah yang berhubungan dengan bahasa daerah. *Keenam*, pengenalan bahasa dalam pariwisata di mana langkah ini dilakukan dengan mempromosikan dan memperkenalkan bahasa daerah kepada wisatawan melalui tur, panduan wisata, atau aktivitas yang melibatkan masyarakat setempat.

## 4.2 Saran

Setelah melakukan penelitian intensif, penulis menawarkan saran berikut untuk pemerintah serta warga Aceh Tenggara, di antaranya:

1. Kepada pimpinan desa dan tokoh adat, hendaknya terus berupaya untuk menanamkan kepada masyarakat setempat tentang pentingnya melestarikan dan menjaga bahasa Alas. Agar bahasa Alas tetap menjadi bahasa utama dan dominan digunakan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Kepada Masyarakat, hendaknya menyadari adanya fenomena pergeseran bahasa yang dapat mengancam keberadaan bahasa Alas. Sehingga, masyarakat memiliki kebanggaan berbahasa dan dapat melestarikan keberadaan bahasa Alas sebagai lambang identitas. Dalam komunikasi di lingkungan keluarga dan masyarakat, mesti menggunakan bahasa Alas. Agar bahasa Alas bisa tetap dipertahankan dari generasi ke generasi.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*. Jakarta: Pustaka Amani, 2012.
- Almunawarah, “*Analisis Pergeseran Kaidah Bahasa Jamee di Wilayah Labuhan Haji Kabupaten Aceh Selatan: Studi Kasus Desa Bakau Hulu Kecamatan Labuhan Haji Kabupaten Aceh Selatan*” (Skripsi). STKIP Bina Bangsa Gets Empena, Banda Aceh, 2020.
- Anggito, Albi., dan Setiawan, Johan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Jejak, 2018.
- Anwar, Saiful. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Azwardi, “Upaya Pemertahanan Bahasa Aceh Sebagai Salah Satu Bahasa Ibu di Nusantara”. (Makalah), *Prosiding Seminar Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2016.
- Bogdan & Taylor, *Pengantar Metode Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional, 2012.
- BPS, *Kecamatan Babussalam Dalam Angka 2023*, Aceh Tenggara: BPS, 2023.
- Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Dasril, Reti. “Penggunaan Gaya Bahasa Kiasan Novel dalam Mihrab Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy,” *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 1, No. 2, 2013.
- Desky, “*Pelaksanaan Penyaluran Bantuan Bagi Pelaku Usaha Mikro (BPUM) di Kecamatan Babussalam Kabupaten Aceh Tenggara Pada Masa Pandemi Corona Virus Disease 19 (COVID-19) (Berdasarkan Fiqh Siyasa)*” (Skripsi). Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sumatera Utara Medan, 2021.
- Furchan, Arif. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional, 2007.
- Gie, The Lian. *Pengantar Filsafat Ilmu*, Liberty: Yogyakarta, 2015.
- Hasan Alwi, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2021.
- Ibrahim, Gufran Ali. “Bahasa Terancam Punah: Fakta, Sebab-Musabab, Gejala dan Strategi Perawatannya”, *Linguistik Indonesia*, Vol. 2, No. 1, 2015.

- Irawan, *Pelaksanaan Tradisi Penamaan di Kabupaten Aceh Tenggara di Tinjau Dari Prespektif Hukum Islam*. (Thesis) Pasca Sarjana Hukum Islam Institut Agama Islam Negeri Bukit Tinggi, 2021.
- Khoiryah, *Manajemen Pesantren Era Globslisasi*. Jawa Timur: Air Langga University press 2022.
- Lutfiyah. "Relasi Budaya dan Agama dalam Pernikahan," *Jurnal Hukum Islam (JHI)*, Vol. 12, No. 1, 2014.
- Lyons, *Introduction to Teoretical Linguistics*, Cambridge: Cambridge University Press, 2016), hlm. 27.
- Mawar, "*Perumpamaan Bereferensi Binatang dalam Bahasa Aceh Pada Masyarakat Nagan Raya*" (Skripsi ini tidak diterbitkan). Aceh Besar: Universitas Abulyatama Aceh, 2017.
- Moleong, L.J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2017.
- Muslih, Masnur, *Tata Bentuk Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Nazir, Muhammad. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998.
- Raihany, A. "Pergeseran Penggunaan Bahasa Madura di Kalangan Anak-anak Sekolah Dasar Negeri di Desa Pangarangan Kecamatan Kota Sumenep", *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam*, Vol. 12, No. 1, 2017.
- Retnosari, Hesti. "*Pergeseran Bahasa Jawa Dialek Banyumasan Dikalangan Remaja dalam Berkomunikasi: Studi Kasus di Desa Adi Mulia, Wanareja, Cilacap dalam Penagguran Bahasa Banyumas*" (Skripsi). Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, 2013.
- Sadapotto, Andi. dkk, *Filsafat Bahasa*. Jawa Barat: Media Sains Indonesia, 2021.
- Sahril, Pergeseran Bahasa Daerah pada Anak-Anak di Kuala Tanjung Sumatra Utara, *Ranah*, Vol. 7, No. 2, 2018.
- Sahril, Pergeseran Bahasa Daerah pada Anak-Anak di Kuala Tanjung Sumatra Utara, *Ranah*, Vol. 7, No. 2, 2018.
- Sugioyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatis dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Suharsimi, Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2019.

Tamrin, “Pemilihan Bahasa dalam Ranah Keluarga: Studi Kasus Pemilihan Bahasa Bugis oleh Etnis Bugis di Kabupaten Donggala Sulawesi Tengah Multilingual”, *Gramatika*, Vol. V, No. 2, 2017.

Ulandari, Nur. “*Analisis Pergeseran Bahasa Dalam Komunikasi Masyarakat Kampung Desa Maruala Kabupaten Barru*” (Skripsi), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar, 2019,

Widianto & Zulaeha, “Pilihan Bahasa dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing”, *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 5, No. 2, 2016.

### **Sumber Wawancara**

Hasil Wawancara dengan Selaku Kepala Desa Mendabe di Kecamatan Babussalam, Kamis 02 November 2023.

Hasil Wawancara dengan Salinah Selaku Masyarakat Desa Mendabe di Kecamatan Babussalam, Kamis 02 November 2023.

Hasil Wawancara dengan Rahima Wati Selaku Masyarakat Desa Mendabe di Kecamatan Babussalam, Kamis 02 November 2023.

Hasil Wawancara dengan Musribul Selaku Ketua Pemuda Desa Mendabe di Kecamatan Babussalam, Kamis 02 November 2023.

Hasil Wawancara dengan Wijak Sana Selaku Anak-anak Desa Mendabe di Kecamatan Babussalam, Kamis 02 November 2023.

Hasil Wawancara dengan Lia Marlina Selaku Guru Sekolah Dasar Desa Kampung Melayu di Kecamatan Babussalam, Jum'at 03 November 2023.

Hasil Wawancara dengan Bintang sebagai Anak-anak Desa Kampung Melayu di Kecamatan Babussalam, Jum'at 03 November 2023.

Hasil Wawancara dengan Daud Selaku Kepala Suku Desa Ujung Barat di Kecamatan Babussalam, Sabtu 04 November 2023.

Hasil Wawancara dengan Kartika Selaku Ketua Pemuda Desa Ujung Barat di Kecamatan Babussalam, Sabtu 04 November 2023.

Hasil Wawancara dengan Naira Selaku Anak-anak Desa Ujung Barat di Kecamatan Babussalam Sabtu 04 November 2023.

## Lampiran 1

**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY**  
 Nomor :1949/Un.08/FAH/KP.00.4/12/2022  
 Tentang  
**PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA**  
**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY**

**DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY**

**Menimbang** : a. bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi tersebut.  
 b. bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing.

**Mengingat** : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional;  
 2. Undang-Undang No. 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;  
 3. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2012 tentang Perubahan Atas Peraturan Nomor 23 Tahun 2003 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;  
 4. Peraturan Pemerintah No. 64 Tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;  
 5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;  
 6. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;  
 7. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi yang Menerapkan Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;  
 8. DIPA BLU UIN Ar-Raniry Nomor: SP DIPA-025.04.2.423925/2022 tanggal 12 November 2021.

**MEMUTUSKAN**

**Menetapkan** : **SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY TENTANG PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY**

**KESATU** : Menunjuk saudara : 1. Dr. Fauzi Ismail, M.Si.  
 (Sebagai Pembimbing Pertama)  
 2. Dr. Fauriah Nurdin, M.A.  
 (Sebagai Pembimbing Kedua)

Untuk membimbing skripsi

Nama/NIM : Rahayu Ningsih/ 180501076

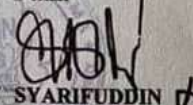
Prodi **AR-RANIRY**

Judul Skripsi : Pergeseran Nilai Penggunaan Bahasa Alas Dalam Masyarakat di Aceh Tenggara

**KEDUA** : Surat keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan di Banda Aceh  
 Pada tanggal 06 Desember 2022

Dekan

  
 SYARIFUDDIN

*Tembusan :*

1. Rektor UIN Ar-Raniry
2. Ketua Prodi SKI
3. Pembimbing yang bersangkutan
4. Mahasiswa yang bersangkutan

## Lampiran 2



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : 1847/Un.08/FAH.IPP.00.9/09/2023  
Lamp : -  
Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,

1. Kepala Desa Ujung Barat
2. Kepala Desa Mendabe
3. Kepala Desa Kampung Melayu Gabungan

Assalamu'alaikum Wr.Wb.  
Pimpinan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : RAHAYU NINGSIH / 180501076  
Semester/Jurusan : / Sejarah dan Kebudayaan Islam  
Alamat sekarang : Kopelma darussalam

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Pergeseran Pemakalan Bahasa Alas Pada Masyarakat Kecamatan Babussalam di Aceh Tenggara**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 20 September 2023

an. Dekan  
Wakil Dekan Bidang Akademik dan  
Kelembagaan,



Nazaruddin, S.Ag, S.S, M.L.I.S.

Berlaku sampai : 20  
Desember 2023

## Lampiran 3



**PEMERINTAH KABUPATEN ACEH TENGGARA  
PENGULU KUTE UJUNG BARAT  
KECAMATAN BABUSSALAM**

---

**SURAT KETERANGAN PENELITIAN**  
Nomor : SKP/K-UB/AGR/ 2023

Pengulu Kute Ujung Barat Kecamatan Babussalam Kabupaten Aceh Tenggara dengan ini menerangkan bahwa :

Nama	: RAHAYU NINGSIH
Nim	: 180501076
Jurusan	: Sejarah dan Budaya Islam
Alamat	: Desa MBarung Kecamatan Babussalam Kabupaten Aceh Tenggara

Benar bahwa saudara Bernama Rahayu Ningsih telah melakukan penelitian Pengumpulan Data Baik Secara Wawancara ataupun Konsultasi Langsung dengan Masyarakat dalam rangka persyaratan Skripsi dengan Judul "Pergeseran Pemakaian Bahasa Alas Pada Masyarakat Kecamatan Babussalam di Aceh Tenggara".

**A R - R A N I R Y**

Demikian Surat Penelitian ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Ujung Barat, 19 Desember 2023  
Pengulu Kute Ujung Barat





## Lampiran 4

### DAFTAR PERTANYAAN

1. Proses Pergeseran Pemakaian Bahasa Alas Pada Masyarakat di Aceh Tenggara.
  - a. Menurut anda apakah penggunaan bahasa Alas sudah mengalami perubahan?
  - b. Menurut anda apakah penggunaan bahasa Alas sudah mengalami perubahan?
  - c. Bahasa apa yang kamu gunakan ketika berkomunikasi dengan kedua orang tuamu di rumah?
  - d. Bahasa apa yang kamu gunakan ketika berkomunikasi di sekolah?
  - e. Bahasa apa yang kamu gunakan ketika berkomunikasi dengan Masyarakat di lingkunganmu?
2. Faktor yang mempengaruhi pergeseran pemakaian bahasa Alas di Kecamatan Babussalam, Aceh Tenggara.
  - a. Bagaimanakah menurut anda penggunaan bahasa alas pada kalangan anak-anak zaman sekarang?
  - b. Menurut anda apakah bahasa yang di gunakan anak-anak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di Masyarakat?
  - c. Menurut anda apakah bahasa yang di gunakan anak-anak sekarang masih sesuai dengan bahasa Alas yang baku?
  - d. Menurut anda apakah terdapat perbedaan bahasa Alas yang di gunakan anak-anak sekarang dengan dahulu?
  - e. Bagaimana pendapat anda saat bahasa Alas akan di hapuskan?
3. Cara mengendalikan pergeseran bahasa Alas di Kecamatan Babussalam, Aceh Tenggara.
  - a. Menurut anda bagaimana cara mengendalikan bahasa daerah?
  - b. Bagaimanakah agar penggunaan bahasa daerah tidak pudar?
  - c. Apa saja yang harus dilakukan agar bahasa daerah dapat dilestarikan dengan promosi budaya?

## Lampiran 5

### Identitas Informan

Nama : Taufik  
 Umur : 50 Tahun  
 Jabatan : Kepala Desa  
 Alamat : Desa Mendabe  
 Tanggal Wawancara : 02 November 2023

Nama : Lia Marlina  
 Umur : 32 tahun  
 Jabatan : Guru  
 Alamat : Desa Kampung Melayu  
 Tanggal Wawancara : 02 November 2023

Nama : Daud  
 Umur : 55 Tahun  
 Jabatan : Kepala Suku  
 Alamat : Desa Ujung Barat  
 Tanggal Wawancara : 02 November 2023

Nama : Salinah  
 Umur : 48 Tahun  
 Jabatan : Masyarakat  
 Alamat : Desa Mendabe  
 Tanggal Wawancara : 02 November 2023

Nama : Rahima Wati  
 Umur : 40 Tahun  
 Jabatan : Masyarakat  
 Alamat : Desa Mendabe  
 Tanggal Wawancara : 2 November 2023

Nama : Kartika  
Umur : 23 Tahun  
Jabatan : Ketua Pemudi  
Alamat : Desa Ujung Barat  
Tanggal Wawancara : 2 November 2023

Nama : Bintang  
Umur : 9 Tahun  
Alamat : Desa Kampung Melayu  
Tanggal Wawancara : 3 November 2023

Nama : Wijak Sana  
Umur : 10 Tahun  
Alamat : Desa Mendabe  
Tanggal Wawancara : 2 November 2023

Nama : Naira  
Umur : 9 Tahun  
Alamat : Desa Ujung Barat  
Tanggal Wawancara : 4 November 2023

Nama : Musribul  
Umur : 25 Tahun  
Jabatan : Ketua Pemuda  
Alamat : Desa Mendabe  
Tanggal Wawancara : 4 November 2023



**DOKUMENTASI PENELITIAN**

Gambar 1.1: Wawancara dengan Taufik



Gambar 1.2: Wawancara dengan Lia Marlin



Gambar 1.3. Wawancara dengan Rahima Wati



Gambar 1.4: Wawancara dengan Salinah



Gambar 1.5: Wawancara dengan Kartika



### DAFTAR RIWAYAT HIDUP

- 
- a. Nama lengkap : Rahayu Ningsih
- b. Tempat/ Tanggal Lahir : Mbarung/ 01-02-2001
- c. Jenis Kelamin : Perempuan
- d. Agama : Islam
- e. Kebangsaan/ Suku : Indonesia / Alas
- f. Status Perkawinan : Belum Menikah
- g. Pekerjaan : Mahasiswa
- h. Alamat : Mbarung
- i. Nama Orang tua/ wali
1. Ayah Alm : Abdul Latip
  2. Ibu : Rosnawiyah
  3. Pekerjaan Ayah : PNS
  4. Pekerjaan Ibu : PNS
  5. Alamat : Mbarung
- j. Daftar Riwayat Pendidikan
1. SD : MIN 1 Kutacane
  2. SLTP : SMP Negeri 4 Kutacane
  3. SLTA : MAN 1 Aceh Tenggara
  4. Perguruan Tinggi : UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Demikian daftar Riwayat hidup penulis buat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan seperlunya.

Banda Aceh, 21 Desember 2023  
Penulis

**Rahayu Ningsih**